

HORISON

MADJALAH SASTRA



1971

1971

TAHUN

KELUARAN

VI

NOMOR 5

HORISON

MADJALAH SAstra

Pennanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN - HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha : Jalan Gadjah Mada 104.
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar : Rp. 40.— Iklan : Rp. 10,— per-mm kolom

M E I 1971

No. 5 Tahun VI

ISI NOMOR INI

| | Halaman |
|----------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| H.B. JASSIN — Tjataan, Kebudayaan | 131 |
| Kebatinan Djawa dan Sikap Mental Pembangunan Dewasa Ini (sebuah rekaman diskusi) | 133 |
| BUDI DARMA — Seniggring | 140 |
| MANSUR SAMIN — Sadjak Sadjak | 144 - 147 |
| KUNTOWIDJOJO — Politik Kakakku Judo | 148 |
| MOHAMMAD FUDOLI — Djendela | 153 |
| Kronik Kebudayaan | 158 |
| Catatan Kecil | 159 |

Kulit-depan oleh Murjoto Hartono

STUDI SASTRA SECARA PERBANDINGAN

SECARA formil ilmu perbandingan sastra belum pernah diajarkan secara teratur di Fakultas Sastra U.I. dan barangkali juga di seluruh Indonesia. Tapi dalam prakteknya ilmu ini sudah lama ada di Indonesia, sebab tiap ilmu kalau hendak disebut ilmu, harus diperbandingkan-bandingkan bahan yang diselidikinya. De Pandjiroman (1922), karangan W.H. Rassers dan Tjeritera Paudji dalam *Perbandingan* (terjemahan 1968), karangan R.M. Ng. Poerbatjaraka, adalah hasil studi ilmu perbandingan sastra.

Sastra Indonesia ditengah-tengah berbagai aliran pikiran sedunia, tak dapat lagi dilihat terpisah dari aliran-aliran itu, semenjak sebelum perang masa duapuluh, melalui Pudjangga Baru dan Angkatan 45, apalagi masa sekarang ini. Bahkan punsebelum abad 20 Indonesia bukan kepulauan yang tertutup sama sekali dari pengaruh-pengaruh luar.

Dalam kritik sastra yang diperlukan sekarangilah suatu pengetahuan mengenai aliran-aliran dalam sastra dunia yang mempengaruhi sastra Indonesia, dengan mencari asal usul aliran-aliran itu dari sudut pandangan kemajuan ilmu-ilmu, terutama filsafat dan ilmu jiwa.

Bagi sastra Melayu klasik diperlukan pengetahuan filsafat Plato dan Plotinus untuk mengerti perbedaan alam pikiran Hamzah Fansuri dan Ar-Raniri, dan bagi sastra Indonesia modern filsafat eksistensialisme dan ilmu jiwa Freud dan Jung sekedarnya.

Untuk mengerti folklor lebih baik diperlukan mempelajari antara lain teori Jung mengenai arketip (archetypes, bentuk-bentuk asli), dengan pengikut-pengikutnya seperti Maud Bodin, Joseph Campbell, Lord Raglan, Otto Rank, dan lain-lain, dan tentu saja bapak psikoanalisa, Freud. Imajinasi, sumber segala kreasi, harus diselami maknadan hakekatnya.

Barangkali Armijn Pane dapat dianggap sebagai pengarang yang mula pertama nampak mempergunakan prosede kreatif yang mengingatkan kepada psikologi Freud dan filsafat Bergson, stream of consciousness, arus kesadaran. Dengan munculnya Chairil Anwar, filsafat eksistensialisme mendapat eksponennya dalam sastra Indonesia. Maka perlulah kita mendalami apakah filsafat eksistensialisme itu.

Sastra kita, drama drama, senitari, senilukis, musik dan segala macam pernyataan artistik kita mendapat pengaruh yang segar dan kreatif dalam pertemuannya dengan aliran-aliran dari dunia luar. Demikianlah halnya dengan W.S. Rendra, Arifin C. Nur, penari Sardono, penari balet Farida Sjuhana, pelukis-pelukis modern kita, semuanya memberikan kreasi-kreasi baru yang segar, bertukar per-temuan itu.

Dengan munculnya Lekra dalam arena sastra Indonesia, kita saksikan penggunaan pola realisme sosialis dalam karya-karya sastra, sebagaimana telah lebih dahulu dilaksanakan dalam sastra Rusia dan Cina Komunis. Satu pola yang berdasarkan filsafat politik marxisme yang hendak menyatakan proletar seluruh dunia untuk menciptakan pemerintahan diktatur komunis.

Satu aliran baru dalam kritik sastra di Indonesia ialah pendekatan secara Ganzheit (keseluruhan) dalam membicarakan hasil karya. Pengamat-pengamatnya bukan kebetulan adalah pengarang-pengarang yang berasal dari Fakultas Psikologi, dimana Gestalt-psychologie rupanya menjadi amatan. Untuk mengetahui pendekatan secara Ganzheit ini tak dapat tidak diperlukan pula pengetahuan mengenai Gestalt psychologie sekedarnya.

Tentu saja bukan dimaksud untuk hanya mencari pengaruh-pengaruh dalam hasil-hasil karya sastra — inilah keberatan paling besar dari mereka yang tidak menyukai metode ini — sebab jika demikian halnya, maka studi sastra menjadi sempit sekali. Yang tetap lebih penting ialah apa yang dihayati pengarang dalam imajinasi dan hasil karyanya dan bagaimana ia mengungkapkannya secara estetis dan otentik.

Adalah suatu hal yang tidak adil apabila para kritisi memaknaikan ukuran-ukuran dari sudut-sudut yang mereka rahasiakan, seolah-olah ukuran-ukuran itu kepunyaan asli sendiri, demikian pula pengarang-pengarang kreatif yang tidak mau mengakui pengaruh-pengaruh yang berlaku atas dirinya dan hasil ciptanya. Ini adalah kekenasan yang bisa dimengerti, tapi tidak perlu diikuti. Judul-judul pembicaraan sastra yang misalnya berbunyi „Through Myth and Dream” (A. Johns) atau „The Theory Rose” (Harry Aveling), yang menuntut pelukisan seks yang wajar dalam sastra Indonesia, dengan segera mengingatkan kita kepada teori-teori Freud dan Carl Jung, meskipun penulis-penulisnya menolak mengakui memandang karya sastra dari kacamata ahli-ahli ilmu jiwa tersebut.

H.B. JASSIN.

KEBATINAN DJAWA DAN SIKAP MENTAL PEMBANGUNAN DEWASA INI*

Dokumentasi : Jajasan Indonesia

Arief Budiman : Malam ini kita akan mendengarkan sebuah terjemah yang temanya adalah 'Kebatinan Djawa dan Sikap Mental Pembangunan Dewasa Ini'. Berangkali ada yang bertanya mengapa tema ini yang kami pilih. Pada saat ini salah satu masalah besar dinegara ini ialah melakukan proses modernisasi. Saja tidak mau terlibat dalam diskusi apa itu definisi atau pengertian modernisasi. Marilah saja kita batasi diri kita dengan pengertian modernisasi ekonomi, artinya kalau kita berkata tentang modernisasi marilah kita bajangkalah tentang kehidupan ekonomi yang djauh lebih baik bagi negara ini. Karena bagi saja pada saat ini dalam keadaan yang sekarang, kemajuan ekonomilah yang menjadi persoalan penting negara ini. Tentu saja bagi seorang intelektual hal ini djauh daripada tjukup. Soal yang negatif dibidang yang non materiel, seperti misalnya keterasingan manusia/nja sebagai individu, dalam suatu masyarakat yang teknokratis dan lain'nja, tentu djuga harus diperhatikan, tapi pada malam ini saja mau mengabaikan masalah yang non materiel ini.

Saudara sekalian kalau kita hitjara tentang modernisasi sebagai pembaharuan ekonomi, kita harus mempersiapkan prasaran'nja, atau infra strukturnja. Pembangunan ekonomi tidak bisa begitu saja dilakukan dengan rentjana yang hanya mempertimbangkan kriterium ekonomi saja. Ini disebabkan karena salah satu prasarana yang terpenting dalam pembangunan ekonomi ialah adanya faktor manusia. Kita tidak bisa melakukan pembangunan ekonomi dalam suatu masyarakat dimana nilai ekonomi seperti misalnya mendapat keuntungan sebagai banjaknja, bekerja keras untuk mendapatkan uang dan bisa sudah mendapat banjak uang diusahakan supaya uang itu beranak melalui pembentukan modal baru dan sebagainya yakni nilai ekonomi ini, kalau ini tidak atau kurang dihargai oleh anggota masyarakat tersebut. Dja-

di pembangunan ekonomi sangat erat berkaitan dengan masalah motivasi ekonomi dari anggota masyarakatnja. Dan hitjara tentang motivasi, kita djuga hitjara tentang nilai yang dianut oleh anggota masyarakat tersebut. Hitjara ttg nilai yang hidup dalam masyarakat; kita hitjara djuga tentang kebudayaan. Djadi merangsang proses modernisasi ekonomi dalam suatu masyarakat berarti djuga menarikkah perkembangan kebudayaan, suatu masyarakat kearah sesuatu yang kita inginkan. Itu merupakan suatu proses kebudayaan. Sebuah proses kebudayaan selalu merupakan sesuatu yang kontinju, sesuatu proses yang berdjalan terus menerus. Karena itu jika kita mau mengarahkan suatu perkembangan kebudayaan, maka kita harus mengerti dan dapat menghajati nilai yang hidup pada saat itu. Kebatinan Djawa adalah suatu aspek kebudayaan yang masih sangat dalam dan luas berakar pada orang Djawa. Dia merupakan sumber nilai hidup yang kadang sangat menentukan arah hidup orang yang mejakininja. Kebatinan Djawa, bukan saja tersebar dikalangan rakjat djelata tapi djuga dia hidup setjara tjukup subur dikalangan pemimpin negara kita. Karena itulah kami melihat dia sangat penting untuk kita pahari atau paling sedikit mengenalnya sebelum kita mau melakukan sesuatu untuk memoderniser bangsa lain. Itulah tudjuhan malam terjemah ini.

Kami mengundang dokter Bonokamsi, seorang psikiater yang melakukan studi dalam bidang ini, untuk berhitjara malam ini. Sebagai seorang sarjana disamping beliau berusaha menghajati dari dalam apa yang disebut sebagai kebatinan Djawa ini, dia djuga melakukan pendjaraan, atau distansi, karena itu uraiannja malam ini dapat diharapkan merupakan kombinasi dari suatu uraian penghayatan dari dalam soal kebatinan ini, disamping analisa yang berdjarak.

Selain itu kami djuga mengundang bapak Mohamad Said, tokoh Taman Siswa, untuk djuga hitjara tentang persoalan ini. Bapak Mohamad Said kami undang sebagai orang dalam, dalam hal kebatinan Djawa ini tapi djuga djuga bersikap tjukup kritis tentang apa yang dapat djuga diterima dan apa yang tidak. Kami berharap terjemah malam ini dapat bermanfaat, bagi semua yang hadir disini.

* Naskah ini merupakan hasil rekaman dari malam terjemah yang diadakan oleh Jajasan Indonesia di Balai Budaya tanggal 18 Maret 1971. Penjaramahnja oleh Mohamad Said dan dr. Bonokamsi, sedangkan moderator Arief Budiman. Terjemah ini mendapat kunjungan dari 200 orang, suatu jumlah diluar dugaan semula.

Moh. Said : Jang dimaksudkan dengan kebatinan : didalam terjemah sja ialah segala matjam kepercayaan, dan kejakinan jang hidup didalam masjarakat Djawa, sebagai kawruh kedjawan atau ilmu kedjawan. Ilmu kedjawan ini jg. unsur'nja, berasal dari bermatjam-matjam sumber, merupakan landas: pandangan hidup pribadi pelbagai aliran dan organisasi kebatinan, dan berfungsi sebagai pelengkap atau pengganti agama, terutama bagi mereka jang menganut agama setjara formal, atau menurut statistik dan tidak memperoleh kepuasan didalam agama jang diikutnja itu. Dan ketidak puasan ini, dapat terletak didalam bidang, ritus'ja dan kultusnja, (jaitu didalam laku, dan upatjara jang bersifat formal dan rutin) atau didalam pandangan hidup, didalam tatasusulanja, atau didalam mistiknja (jakni usaha menghajati hubungan: antara manusia dan Tuhan) atau didalam bidang magi, jang bisanya disebut ilmu gaib. Kebat'nan pada umumnya, memiliki ritus dan kultus sendiri, jang selaras dengan selera dan pandangan pribadi atau aliran masing', dan lebih mengutamakan perbuatan, jang dilahirkan setjara sakrale dan tanpa pamrih jang biasanya dilukiskan dengan sepi ing pamrih rame ing gawe daripada perbuatan jang dilakukan karena perintah dan larangan jang disertai djanjii akan pahala, atau antjaman akan hukuman. Selain daripada itu paham kebatinan pada umumnya djuga lebih mengutamakan tafsiran ajaran agama, menurut akal dan hati nurani mereka daripada tafsiran setjara harafiah. Tidaklah mengherankan, kalau kaum kebatinan oleh karengana di tjap atau disebut murad, oleh kaum agama jang fanatik dan dogmatis. Akan tetapi kaum kebatinan sendiri, lebih suka disebut murad daripada melakukan perbuatan jang kegunaannya dan kebenarannya tidak mereka jakini atau daripada harus mempertjaja dan menaan apa jang tidak dapat mereka terima dengan akal mereka dan hati nurani mereka. Mereka berpendirian bahwa tiap orang berhak untuk menentukan sendiri tjara berpikir, tjara ia berbuat dan tjara ia memudja. Asal sadja tjara' jang berbede-bede itu menuju uddian je satu (Djadi bhineka tunggal ika.) Tujuan matjam itu adalah : *mamaju haju salira, mamaju haju bangsa, mamaju haju manungsa*, artinya demi kebaikan diri pribadi, demi kebaikan bangsa dan demi kebaikan umat manusia sedunia. Mereka dengan sadar menamakan diri mereka kaum abangan untuk membedakan diri dari kaum atau 'putihan' santri. Oleh kaum ilmu dan teknokrat, tidak djarang kebatinan disebut ajaran tachjul. Tidak rasional tidak ilmiah, tidak pragmatis, dan oleh karadnja, dapat mengambat kemajuan pada umumnya. dan dapat menghambat usaha modernisasi masjarakat nasunja, karena kebatinan itu mengdjarkan mistik dan nu gi serta bahwa kebahagiaan rohaniyah itu lebih utama daripada kebahagiaan lahiriah. Kesedjahteraan lahiriah. Pada hakekatnja kaum kebatinan tidak menolak untuk berpikir setjara ilmiah, atau setjara rasional, untuk menemukan kebenaran. Hanja mereka menolak untuk mengang gap tjara rasional dan ilmiah ini sebagai satu'nja tjara karena mereka berpendirian bahwa disamping, kebenaran dan kejajatan rasional dan ilmiah, ada pula kebenaran dan kejajatan, jang supra rasional. (Misalnja adanja Tuhan) dan supranatural seperti kekuatan' gaib. Mereka djuga ingin hidup comfortable, enak kепенak, nikmat dan oleh karengana djuga tidak menolak usaha modernisasi, jang menggunakan sarana ilmu dan teknologi. sebagai sarana untuk membina masjarakat jang makmur dan sedjahtera hanja mereka berpendirian, bahwa semua ini dapat pula diwujudkan tan-

pa mengurbankan kesehatan dan kebahagiaan djwa kita. Tanpa mengurbankan kedaulatan pribadi dan harga diri kita sebagai manusia, sebagai satu'nja makhluk jang memiliki budi. Singkatnja pada hakekatnja kebatinan ingin merdeka dan berdaulat, dalam tjara berpikir didalam tjara berbuat, didalam tjara memudja menurut akal dan hati nurani pribadi mereka masing', berlandaskan suatu pandangan hidup, jang didijwai oleh kebenaran dan kejajatan oleh azas ketuhanan dan oleh azas kemanusiaan, demi kebaikan bagi manusia, sebagai bangsa, sebagai individu dan umat manusia sedunia. Dan demi pembinaan budiluhur dan demi pemeliharaan kesehatan dan kebahagiaan djwa, dalam keadaan apapun. Bahwa didalam kerjataan, didalam dunia kebatinan itu, terdapat gagasan dan perbuatan jang negatif dan destruktif adalah wadjar. Karena orang kebatinan itu djuga adalah orang biasa dengan kekurangan'nja dan dengan tajad'nja. Oleh karena itu maka dunia kebatinan perlu mendapat bimbingan: jang bidjaksana dari mereka jang menerima kenjataan bahwa kebatinan itu dapat memenuhi kodjivaaan sebagian besar bangsa kita dan serta dapat pula melihat kemungkinan bahwa kebatinan itu dapat digunakan sebagai sarana jang positif bagi pembinaan mental bangsa kita. Untuk ini dengan sendirinya diperlukan sikap jang simpatik, jang terbuka terhadap dunia kebatinan, kesediaan untuk mempelajarinya setjara kritis dan objektif. Jang harus diusahakan adalah agar kebebasan didalam berpikir berbuat dan memudja, djangan menjurus menjadi kesewenang-wenangan dan anarhi. Dan agar segi mistiknja djangan pula mengakibatkan pengingkaran kehidupan lahiriah serta agar segi magisnja djangan disalah gunakan untuk tujuan jang negatif dan destruktif seperti guna' dan lain' sebagainya.

Sekarang ingin saja kemukakan apa jang saja hanja sebagai inti daripada kebatinan ini. Inti semua aliran kebatinan pada hakekatnja sama. Jang saja maksudkan dengan inti adalah tujuannya, asasnya dan gambaran mereka tentang siapakah manusia jang sempurna itu. Tujuannya ialah kebaikan bagi manusia sebagai individu, sebagai bangsa dan sebagai umat manusia sedunia, seperti jang saja sudah terangkan tadi (mamaju haju salira, mamajuhaju bangsa, mamajahu manungsa) jaitu terwujudnja pergaulan hidup jang tertib, jang adil dan damai. Dalam pewajangan tatanterusan dari para merta setjara masjarakat jang makmur aman dan sedjahtera lobbijnawe, gemah ripah kartarahardja. Ini tujuannya. Asasnya ialah kelerasan hidup, harmoni dengan kebenaran dan kejajatan dan dengan azas ke-Tuhanan dan kemanusiaan. Kenjataan dan kebenaran ini biasanya disebut kasnjatan dan azas ketuhanan jang puntjaknja adalah manunggalang kawula lan gusti-dalam bahasa Lationja *Unio mystica* penghajatan daripada apa jang didalam ajat Kur'an itu djuga terdapat — kalau tidak salah — surah 50 ayat 16, jang mengatakan *Nabatu agrabu ilahi min habilitward* (Bahwa kami lebih dekat padanja daripada urat nadi kita sendiri).

Tjita'nja tentang manusia sempurna ialah manusia, jang merdeka dan berdaulat, lahir dan batin jang dirumuskan dengan manusia jang dapat mendjeng pribadi, bisa berdiri sendiri, lahir dan batin, dan berbudi luhur jang dirumuskan dengan sifat satria pinandite, seorang satria jang membela dan melindungi rakyat tetapi didalam melaksanakannja, tidak memiliki pamrih apapun sebagai seorang pendeta, jakni manusia jang didalam keadaan apapun setia kepada apa jang dijakini, sebagai bendan dan adil serta mampu memelihara kedaulatan pribadi

dan rasa harga dirinya mampu memelihara kesehatan dan kebahagiaan diwanjia. Ada djuga tjiri' dan sikap hidup kebatinan yang hendak saja kemukakan disini pertama jak ni bahwa orang kebatinan pada umumnya, mempunyai sikap hidup yang lebih ditundjatkan kepada hidup dimasa kini dan dunia ini, dari pada kepada hidup dimasa kelak didunia lain walaupun kebatinan djuga memiliki pandangan nja tentang masalah darimana asal manusia, dan kemanapun ia akan pergi biasanya disebut sangkan **parahang dumasadi**. Karena bagi orang kebatinan sorga dan neraka itu, sekarang disini.

Kedua, sikap hidup orang kebatinan pada umumnya lebih bersifat kritis objektif dan aktif kreatif, dan berusaha membebaskan diri dari sikap impulsif reaktif, dan emosional berprasangka. Apa artinya akah saja terangkan nanti.

Ketiga, lebih mengutamakan kebahagiaan rohaniah, daripada kesedjahteraan lahiriah. Ini dapat dilukiskan dengan suatu ungkapan didalam bahasa Arab yaitu **almistaka waha chairan min alha mikarumah** bahwa penderian hidup itu, kesetiaan kepada penderian kita, lebih berharga daripada semua jabatan atau kesenangan didunia.

Keempat, bersifat toleran dan terbuka dan bersedia menerima kritik dan bimbingan serta bersedia mengadakan koreksi diri melalui mawas diri. Bahwa orang kebatinan mau dikritik mau dihina, dalam **Wedatama** ada kalimat yang mengutakan **'stukang tyas jen den hino (?)**, artinya kalau orang kebatinan yang sebenarnya tidak perlu marah kalau dihina. Andaikata dihina, **'kamu itu andjing'** misalnya dia tidak akan marah, melainkan bertanja kepada diri sendiri: **'andjingkah saja?'** Kalau dia melihat bahwa dia bukan andjing dia tidak akan marah, tdk perlu marah. **'Mencung saja bukan andjing?'** Dan kalau menerima bahwa dia bukan andjing, dia harus berterimakasih kepada orang, yang memang bisa memberitahukan kepadanya. Bagi kebatinan masyarakat makmur, aman dan sedjahtera tidak lah sempurna kalau para anggauntanya tidak memiliki ketenteraman dan kedamaian jiwa, serta tidak memiliki disiplin pribadi untuk bersikap dan berbuat setjara tertib dan adil.

Demikianlah pula kebahagiaan yang tidak bersumber pada budi yang luhur bukan kebahagiaan yang diinginkan oleh orang kebatinan. Djadi harus disertai budi luhur atau bersumber pada budiluhur. Orang yang berbudi luhur adalah orang yang melandaskan hidupnya pada kebenaran dan kenjataan, kepada azas ke Tuhanan dan kemanusiaan. Untuk ini perlu dia jakik, sejakin-jakinnya, akan benar dan adibnja landasan itu serta tetap ingat dan setia kepadanya. Ini adalah nilai' susila yang sangat saia temukan didalam **Pengantar** yang melukiskan jakin, ingat dan setia kepada diri kita itu adalah pertjaja, eling, eling dan sukstina.

Kesetiaan itu harus didjalankan dengan penuh rasa tanggung djawab atas segala akibat dari kesetiaan itu, jaitu dengan penuh kesungguhan dengan penuh keikhlasan dan penuh kesabaran, kalau didalam bahasa Djawa: **minso, tenen rilo, sabar**. Bebas dari rasa takut, bebas dari rasa iri, bentji, serta bebas dari segala matjam frustrasi, dan rasa putus asa.

Bagi kebatinan sorga dan dunia sebagai keadaan kadjiwaan — sorga itu adalah keadaan jiwa yang bahagia, neraka adalah keadaan jiwa yang menderita, sudah dapat kita hayati didunia dan didunia ini, dimasa kini. Dan masalah penderian dan kebahagiaan hendaknya dapat dipertjahkan dimasa kini dan didunia ini djuga.

Djadi djangan kita tunda' nanti sesudah kita mati. Djadi harus diselesaikan sekarang djuga melalui sikap mental yang saja sebut kritis dan objektif dan aktif kreatif. Dengan demikian maka kita dapat menemukan bahwa, pertama sebab atau sumber kebahagiaan dan penderian kita bukan terletak pada dunia luar, tetapi pada tjara kita menanggappnja. Djadi sebab atau sumber kebahagiaan kita itu, tidak terletak didunia luar tetapi pada diri kita sendiri pada tjara kita menanggappi dunia luar.

Suatu ilustrasi misalnya, bagaimana seorang Solo bisa menyelesaikan sesuatu itu dengan illegal. Kalau di Sriwedari ada seorang dimdjak dengan illegal. Kalau dia marah seperti orang Djakarta bilang: **'matamu dimana'**, Tapi dia malah bilang: **'nuwun apunten mas, meniko suku kulo!'** (maafkanlah, ini adalah kaki saja, yang sdr indjak!). Dan orang yang berbuat demikian tentu merasa malu dan dia minta maaf djuga, lalu bersama-sama pergi kesteroran, makan enak, damai.

Lain kalau di Djakarta Fair: **'Mata lu dimana?'** lalu merepung berkelahi. Inilah tjaranja, kita bisa menyelesaikan setjara damai, karena toh tidak seangaja.

Ada lagi. Seorang kakak' duduk diatas bordes kereta api. Lalu seorang anak muda melompat, sampai mulut si kakak terkena. Si kakak — orang Solo — ternjata djuga tidak marah, dan setjara humor berkata: **'dalam sambodje dianggap sepatu'** (..... kok dianggap sepatu!). Si anak muda dengan sendirinja merasa bersalah. Djadi tjara kita menyelesaikan sesuatu itu, saja ras: harus setjara damai, tidak perlu dengan rasa marah. Dan bukti bahwa sebetulnja kita melihat dunia setjara naif' realistik, yang didasarkan pada keadaan jiwa kita pada suatu saat, dapat terkahi dalam njanjan: **'Why does the sun go on shining?'**

Ini tjera seorang yang ditinggalkan kekasihnja. Segala yang ada didunia itu salah. (Pak Said men..... lagu tersebut beberapa bait dan kemudian melanjutnja, pen).

'mengapa matahari engkau tetap bersinar (menjalhkan matahari!)

'Eh, mengapa laut kau terus berdebar-debar, mengalir memukul pantai (lagu sesudah itu marah lagi)

(Kembali lagi Pak Said menjanjikan bait selanjutnja, pen)

'mengapa burung' tetap berkitjau (mengapa itu bintang' terus bergemerlapan di atas)

(Achimja marah terhadap diri sendiri)

'Why does my heart go on beating?'

Marah, mengapa masih terus berpukul-pukul sadja, eh, djantung.

Why do the eyes of mine crying?'

Ini menunjukkan bahwa dunia jelek atau tidak jelek itu kita sendiri yang membuatnya. Keadaan jiwa at the certain moment.

Saja akan menjanjikan, njanjan orang yang sedang perlip. **'La vie on Rose'**

dunia itu semua bagus, merah jambu kalau dia memeluk saja, dan dia berbisik-bisik pada saja, maka dunia adalah sorga.

Dunia bisa sorga, bisa tidak, karena djwa kita at a certain moment. Satu tjontoh lagi. Orang mengira bahwa kekajaan itu terletak didalam jumlah uang yang kita miliki. Tapi kita tahu, bahwa hanjak millionair yang ma-

sih kurang sadja. Itu bukan kaja, dia masih merasa miskin. Tapi orang yang miskinpun uangnya tidak banjak, bisa memberi apa yang dia dapat beri kalau tidak uang, ya nasihat, kalau tidak nasihat, ya tenaga, kalau tidak tenaga, ya jumlahnya sudah tjukup. Itu orang yang sudah merasa dirinja kaja. Ini yang oleh pak Sosrokartono, disebut 'suguh tanpa bende', merasa kaja tanpa kekajaan. Ini tidak berarti bahwa saja menggendrong supaya kita miskin. Tidak. Tapi kalau kita sudah merasa kaja tanpa kekajaan, maka kalau dapat kekajaan, uang sojo senang, lebih senang lagi. Seperti apa yang dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara alm 'kita harus beladjar mikul dawet rengeng', mikul tjendol sambil bersenang-dung. Djanang sampai kita nampak taat tapi keluar air-matinja. Apa gunanja. Sekali lagi, saja tidak menganjurkan kemiskinan, tapi kalau kita sudah sanggup dalam keadaan kesederhanaan kita bisa bahagia, didalam kekajaan yang lebih lumayan kita akan lebih bahagia juga. Djadi artinya kalau sudah bisa rengeng', waktu mikul dawet, kalau suruh numpak mobil ja, mestinja ure-ure. Tapi orang yang numpak mobil itu sudah mrebas miling, kalau disuruh mikul dawet akan bunuh diri.

Djadi: inilah untuk menggambarkan bagaimana kita sebetulnya mendjadi penentu nasib kita sendiri. Kalau kita benar' menjadari bahwa kita sendiri yang menentukan apakah kita akan bahagia atau tidak, maka kita merasa tidak beralasan dan tidak berhak untuk menjalahkan atau mengganbing hitamkan seseorang. Kalau kita tidak mau, tidak akan kita marah. Ini yang saja sebut kritis objektif, aktif reaktif, bukan emosiotif berprasa'ngka dan reaktif sadju. Kitalah penjtipa nasib kit sendiri, dan oleh karenanya bertanggung djawab penuh atas nasib kita, tidak boleh mojalahkan siapa'. Kalau tidak ada orang yang bisa disalahkan, pemerintahlah yang disalahkan. Kalau tidak pemerintah yang disalahkan Tu-hatelah yang disalahkan. Kalau mereka tidak berani menjalahkan Tuhan maka mereka mengatakan: 'setan yang salah' dan lain'nja. Djadi orang itu punja ketje iderungan untuk menjalahkan orang lain. Ini sebetulnja letaknja didalam pendidikan kita masih ketjil. Kalau kita kesandung kalau anak ketjil kesandung kursi, kursilah yang 'imarah. Anak dididik berpikir irrasional. Kalau dia, ke sandung kursi, mestinja harus berkata: 'Lain kali hati''. Dj: sganlah kursi disalahkan, lalu dipukul.

Djadi dari ketjil menjalahkan dunia luar, pada hal tidak perlu kalau kita mau. Misalnya ada kutjing njolong dendeing. Kita marah sama kutjing. Ja, kutjing itu tabiat'nja, kalau ada dendeng ja ditjolong. Kitalah yang salah mengapa dendeng itu tidak dimasukkan dalam lemari.

Djadi menjelaskan persoalan itu seharusnya setjara enak kenepak. Tidak perlu kita marah-marah sama orang. Ini tidak berarti kita tidak berbuat apa-apa tapi kita bisa berbuat objektif, tanpa dihinngapi marah, bentji, iri dan lain'nja. Karena itulah ja'g merusak pandangan kita. Itulah yang memberi katja mata yang berwarna pada kita. Tapi kalau kita bisa menghadapi persoalannja tanpa bentji dan bin'nja, itu bisa kita berpikir setjara objektif.

Djadi: sebh itu terletak pada kita sendiri. Kita yang bertanggung djawab.

Kedua: ada pengiraan bahwa kalau kita mengalami suatu kegagalan, itu kita merasa akan mendorita terus menerus. Saja rasa tidak. Monurut kejakinan Surjomentaram, mengatakan rasa senang terus itu tidak ada. Djadi orang yang senang sadja tidak ada. Orang yang tidak senang sadja juga tidak ada. Jang ada tjuma rasa senang, tidak senang, dipanti rasa senang lagi. Djadi setjara berisih

lilih ganti, pada saat' terpenuhi kebendak kita, atau tidak terpenuhi kebendak kita. Djadi kita tidak perlu merasa putus asa dalam mengalami kegagalan, atau tidak perlu mengedjar sesuatu setjara mati'an, bahwa itu akan mem-bawa kobahagiaan seumur hidup. Biasanja, anak' muda itu kalau ditinggal patjarnya, patah hati. Kalau tidak deng-an dia tidak bisa. Lalu entah bagaimana, bunuh diri, atau nebur Tjiliwung. Pada hal — ja, praktik saja saja sendiri — saja berkali-kali patah hati, tapi akhirnya toh bisa disambung. Djadi kita tidak perlu takut. Kita terima keadaan reality as it is. Kita hadapi dengan tabah. Kita tidak perlu takut merasa frustrated dan putus asa. Bahkan kita kehilangan apapun djuga tidak perlu takut, asal kita tidak kita sendiri.

Goethe mengatakan: *Alles kommt vom verlieren wenn man bleibe was man ist* atau kalau Nietzsche menga-takan: *Was mich nicht umbringt macht mich starker*. Asal saja tidak mati sadja segala apa yang saja alami, itu membuat saja lebih kuat. Djadi selalu kita bisa merasa enak kenepak menghadapi kenyataan. Jang tidak enak ja boleh, kita malah boleh mendidik dan memperkuri diri kita sendiri. Jang senang akan abhumdullilah. Tidak senang tidak apa. Kita mendidik diri kita sendiri mendjadi lebih kuat. Dengan ini kita bisa membebaskan kita dari rasa sesal, ketjewa, frustrasi dan segala matjan. Kalau sudah bisa begitu saja rasa enak.

Ketiga: Orang mengira bahwa dalam menguasai du-nia, kita merasa sudah bahagia. Penguasaan dunia luar itu hanya membawa kesedjjahteraan dan kemakmuran. Kita mengedjar apa yang dikatakan orang Djawa 'menge-djar semah dradjah kramat'. Harta, tahta ditambah de-ngan wanita, kita kedjar' karooa merasa itu akan mem-bawa kebahagiaan. Itu tjuma membawa hidup yang com- fortable, hidup enak kenepak, tetapi bukan jang dimak-sud oleh orang kebatin'ja sebagai kebahagiaan. Bagi me-reka, ialah, kita tidak boleh menggantungkan nasib kita kepada dunia luar. Kita bisa hidup enak kenepak. Mis-kini bahagia' Kaja djuga bahagia! Tidak bagung. Dja-ngan miskin lantas putus asa. Kaja lupa daratan. Djadi didalam keadaan apapun kita harus dapat memelihara kesehatan jiwa dan kebahagiaan jiwa kita. Dan ini baru bisa kalau dia tidak terikat oleh apa jang ada didunia luar. Saja tidak mojalatkan agar kita 'ngemoi(?) dunia luar, tapi tidak terikat kalau kita memunyai uang. Uang itu mesti bisa hilang. Mesti bisa pindah tempat. Jah, kalau hilang, kita anggap pindah tempat, dan bisa digunalkan oleh orang lain. Jang, sebagai anggota masyarakat kita lapor kepada polisi, tapi kita tidak perlu lapor dengan marah' dan maki orang jang kita kenal jang mengambil uang itu.

Djadi pekoknja kita harus menyelesaikan persoalan' kita setjara sehat damai. Kalau semua ini dapat kita ba-jati dan wudjudkan dalam hidup kita sehari-hari maka kita memiliki kemampuan untuk dalam keadaan apapun, memelihara ketenteraman dan kedamaian jiwa kita. Ini jang djawab orang ngokro (?) damai, tenang. Sudah it-dak mau berbuat apa'. Tidak. Kita tetap djuga dapat me-nelihatka kegairahan, hidup kita. Kegembiraan hidup kita. Djadi tenang dan damai tapi tetap bergairah, tetap ber-gembira. Serta daja djuang dan daja tjpta kita djuga tid-ak akan hilang. Kemungkinan itu, kebebasan dan rasa takut dari rasa bentji ini dan segala matjan, dengan sen-dirinja akan menimbulkan dan menumbuhkan rasa tin-ta dan hormet kepada sesama manusia. Itu spontan akan timbul. Rasa kasih dan sajang terhadap sesama manusia dan merasa selalu sjukur dan terimakasih terhadap Tu-

kungan duniawi. Ja, tentunya sekarang, bulan mungkin juga harus kita masukkan. Sehingga a semua aspek' dari kedjwaan menurut paham psychologi psychiatri itu saling pengaruh mempengaruhi. djadi terjadinya interaksi, menjetuskan teori' kedjwaan jang ada sekarang ini. Untuk menjadjikan suatu persoalan mengenai kebatinan maka, terpaksa, kami monjoba djuga untuk menafsirkah pengertian kami, sendiri tentang istilah kebatinan j' setjara sederlana sekali. : j' hal ihwal jang merjangkut hubunean antara individu. atau salah satu unsur: individu dengan alam gaib atau supernatural, sesisnja (?) Tentuja ini suatu definisi jang amat sederhana dan amat simpel. Mungkin bisa diperbaiki dengan kata' jang lebih indah. Misalnya hubungan manusia dengan alam kosmik, atau hubungan manusia didalam djalan cosmic lifecycle. Kiranja apa jang kami kemukakan tadi adalah sedikit sedjadjar dengan apa jang dikemukakan oleh BKKI itu.

Sekaladjnja, atau dengan mempelajari ilmu kasu njatan j' ingin mengetahui lebih dari njata djad menjari keniatan dibelakang jang nampak tentang tujuan alam'. Djadi ini dari BKKI semula jang kemudian dirobah menurut definisi tadi. Sebagai salah satu unsur individu jang melangsungkan hubungan- ini, sering disebut aka kedua, tweede id, kadang' disebut sukma, roh dan lain sebagainya. Dengan alam gaib, kami maksudkan adanya suatu alam lab daripada alam duniawi, kita ini jang tidak bisa dilihat oleh semua orang.- dihidni oleh berbagai makhluk halus. jang adanja atau oksistensinja belum dapat dibuktikan setjara ilmiah. Dengan ini maka segala pemikiran interaksi, usaha, kultivasi hubungan dari indiv' lu dengan Jam gaib kami masukkan didalam kebatinan tersebut. Dari sudut kebatinan maka dua unsur j' unsur sukma, kadang' disebut roh, kadang' badan balus dan alam' gaib dianggap sebagai keniatan atau fakta sepenuhnya. Hubungan individu dengan alam gaib ini, sudah tentu akan mempengaruhi perasaan, fikiran sikap, dan tingkah laku individu dan djuga badan atau fisik individu dan lingkungan duniawinja, beserta interaksi diantaranya jang dianggap bisa menimbulkan kekuatan gaib atau magic power. Dalam psychology dan psychiatri jang disebut dunia luar adalah lingkungan duniawi sedangkan dalam kebatinan dunia luar meliputi lingkungan duniawi dan lingkungan gaib. Dari sudut kedjwaan unsur sukma, dan lingkungan gaib, bukan dia anggap sebagai suatu keniatan. Sehingga setiap persoalan atau peristiwa jang merjangkut kedua unsur tersebut, selalu ditjoba diberi interpretasi menurut teori' psychologi psychiatrik jang ada, jang sudah tentu tidak selalu berhasil. Lingkungan gaib ini, dalam psychiatri psychologi dianggap sebagai projeksi daripada hasil pemikiran abstrak individu itu sendiri, j' dunia dalam individu itu sendiri. Sebagai tjontoh bisa diambil misalnya, kalau seorang sering melihat bapaknya jang telah meninggal dunia sekian lama didalam psychiatrik psychologi maka ditjari hubungan emosional antara individu dengan bapaknya dan kemungkinan terdapatnja konflik dalam individu' itu jang menjangkut diri bapak tersebut. Sehingga peristiwa melihat bapak, merupakan projeksi dari konflik tsb jang dalam hal ini dinamakan halusinasi. Dalam kebatinan bapak tsb benar' dianggap benar' datang dari alam gaib untuk menemui anaknya. Mengapa jang telah lama meninggal itu seolah-olah bisa hidup kembali. Dengan menerima keniatan adanya sukma, maka kebatinan djuga menjjoba menerangkan peristiwa kematian bahkan apa jang mungkin terjadi sesudah mati. Kebatinan tidak sadja menerang-

kan mengenai manusia hidup sadja, melainkan djuga mengenai kehidupan sukmanja, jang abadi didalam alam kosmik. Life cycle. Ditinjau dari sudut banjaknja unsur jang berinteraksi, maka djelas kiranja, bahwa selain hubungan antar manusia, menurut kebatinan dan lingkungan duniawi ada hubungan antara individu dengan alam' gaib disamping hubungan interpersonal ada hubungan antara makhluk' halus, dan antara individu dengan makhluk halus. Karenanja tidak mengherankan bahwa kebatinan oleh banjak ahli kebatinan, dianggap sebagai tingkatan jang lebih tinggi, atau everoptrekking dari kehidupan manusia. Sudah tentu bahwa garis pemisah antara kebatinan dan kedjwaan itu hanya artificial sadja. Seperti garis antara djwa dan raga, j' psyche dan soma. Dalam kedjwaan menurut psychologi psychiatri kebatinan tidak ada. Tapi terjdalin dalam kedjwaan individu. Tiap persoalan kebatinan maka diusahakan untuk memberikan interpretasi setjara teori' psychologi psychiatrik sehingga seolah-olah kedjwaan dan kebatinan hanya berbeda didalam semantik sadja. Jaitu menggunakan pengertian bahasa jang berlainan. Sudah tentu bahwa tidak semua phenomena kebatinan bisa diberi interpretasi jang memuaskan dengan teori' psychologi psychiatrik jang ada sekarang ini. Maka ada usaha' untuk penjeidikan lebih djalu misalnya penjeidikan kemungkinan adanya E.S.P. jaitu Extra Sense Preception j' suatu pengalaman indra jang bisa ditanggapi tanpa adanya rangsang sensorik. Atau kalau memang tidak ada keterangannya atau tidak mungkin kita memberi interpretasi maka phenomena' itu, kita masukkan kedalam parapsychology atau metaphysics, dan lain', jaitu semuanya jang dikatakan "Not explicable by present natural lost. Para ahli kebatinan sendiri umumnya, tidak mdjari keterangan teoretik ilmiah lebih djauh karena dianggap bahwa pada waktu sekarang ini tidak mungkin untuk menerangkan pengalaman' kebatinan, dengan fikiran ilmiah. Pengalaman' itu dianggap, tidak mungkin ditanggapi dengan pikiran, tapi dengan perasaan perorangan j' dengan mengalaminja sendiri. Pada umumnya mereka mempunyai pengertian sendiri ttg istilah kedjwaan dan kebatinan. Beberapa aliran kebatinan menjangka bahwa gerakan mereka adalah gerakan kebatinan. Melainkan menamakartja aliran kedjwaan. Maka kalau mendengar apa jang telah kami sadjikan tadi maka berbagai pengalaman individu sebetulnja hanya sekedar pengalaman. Dan tidak ada persoalan apakah itu kebatinan, apakah itu kedjwaan. Akan tetapi didalam menanggapi pengalaman itu, individu bisa mementingkan hubungan dengan lingkungan gaib seisnja, jaitu kita namakan kebatinan, atau terutama mementingkan hubungan individu dengan lingkungan duniawi, lalu kita namakan kedjwaan. Djadi setiap peristiwa didalam masyarakat, atau individu bisa ditjoba diberi interpretasi setjara kebatinan, maupun kedjwaan. Sudah djelas bahwa dalam pengalaman individu tidak ada perbedaan antara kebatinan dan kedjwaan, tapi dalam interpretasi kedjwaan tsb terdapat banjak perbedaan antara teori kebatinan dan teori kedjwaan. Banjak teori ilmu djwa dan ilmu kedokteran djwa begitu djuga banjak teori ilmu kebatinan dari ahli' kebatinan dan aliran' kebatinan. Sebetulnja memikirkan tentang hal ihwal kebatinan itu tiap orang sudah pernah melakukannya. Tapi tjuma timbul tenggelam selja didalam alam pikiran kita. Kalupun ada kebutuhan emosional, maka mungkin akan menuju suatu kerangka tertentu j' frame of orientatun atau suatu kerangka orientasi tertentu. Sehingga dalam hal ini terbentuk suatu kerangka kebatinan jang unik bagi tiap manusia.

Ini yang kami namakan kobatinan individu, seperti kalau kita mempunyai kepribadian kita mempunyai kebatinan individu yang tidak bisa digugut gugat. Dengan proce kupasi yang lebih jauh dan lebih luas dan mendalam-tja rangka kebatinan, individu itu sehingga pada suatu saat mungkin akan timbul keinginan akan pengalaman j' timbulnya need of experience. Individu kadang' akan menjalankan berbagai tindakan yang mungkin akan menimbulkan pengalaman' kebatinan. Tindakan' tsb bisa berupa berpuasa, bertapa, mengundjungi makam' nenek mojang, mengundjungi tempat' yang terkenal keadjaibannya (angker), melakukan meditasi sudjud, sembahjaug, wernadi, dll. Disamping itu individu dapat bimbingan ahli kebatinan yang mau memberikan ilmu kebatinannya atau memasuki salah satu aliran kebatinan. Penerimaan ilmu kebatinan dari seorang ahli kebatinan, atau aliran kebatinan kadang' hanya terbatas pada suatu ilmu adjian atau kesentauwaan akan tetapi biasanya merupakan suatu proses bertingkat kearah kesempurnaan kebatinan. Kesempurnaan kebatinan boleh dikatakan tanpa batas, meskipun dikatakan bahwa tudjunnya, biasanya dikatakan mejanukan diri dengan zat yang maha esa atau omie mistik (?) atau dalam bahasa Djawa djuwuhung kawula lan gusti ti. Perkembangan proses ini tergantung pada individu itu sendiri, bakatnja, ketekunannya dan keradjinannya. Proses ini kadang' dinamakan pembersihan, evolusi, puercivication dan lain sebagainya. Oleh beberapa ahli kebatinan permulaan proses ini digambarkan sebagai suatu regressi. Kemasa kanak' bahkan sampai individu berada dalam kandungan lahir kemudian dilahirkan, ia diberi regressioe and birth. Dan seterusnya meningkat menuju kesempurnaan. Kriteria untuk menentukan apakah individu itu sampai menjapai tingkatan yang lebih tinggi, sepenuhnya tergantung kepada guru kebatinannya. Menurut banyak ahli kebatinan selama proses ini, berbagai individu akan memperoleh berbagai kekuatan gaib sesuai dengan tingkatan yang ditijapinya. Mislnja ke-luasan mengobati orang sakit, mengetahui kejadian ko djadian sebelumnya terjadi dan lain sebagainya. Kadang' seorang individu sesudah pandai memberikan pengobatan setjara gaib membuka praktek, lalu meminta uang djawa. Hal ini sebetulnja merupakan penjelewengan dari asas kebatinan. Ini menurut banjak aliran. Kalau memberikan pertolongan pengobatan tidak diperkenankan menerima upah. Dengan adanya penjelewengan ini individu akan sangat terhambat dalam menjapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, atau tidak mungkin meningkat sama sekali. Menurut paham psichiatrik psychologi- gik, ini kita namakan fixasi, bahkan kadang dianggap sebagai kemunduran dari ilmu kebatinannya. dalam paham psychologic psychiatrik ini dinamakan regressi. Dengan kemungkinan adanya fixasi dan regressi maka proses kearah kesempurnaan itu bisa mengalami kemadajuan keserjatan atau kemunduran, yang sebetulnja kita djuga djumpai pada perkembangan kepribadian menurut ilmu djawa. Ditinjau setjara psychologic dan psichiatrik maka kebatinan individu merupakan salah satu aspek kepribadian yang menjunjukkan diri terutama dengan dua ran dalam individu yaitu suatu introversi, yang sebagian diprojektikan keluar, sebagai lingkungan gaib seisinja seperti itu lalu proses purifikasi mungkin merupakan aktivitas dari mekanisme introversi dan projeksi setjara bertingkat, apa yang sebetulnja terjadi dalam proses purifikasi dan kemungkinan' interpretasi psychologiknja sebetulnja kita harus menjelami tjara' meditasi daripada

kebatinan itu sendiri. Peningkatan atau kemadajuan dalam individu selama menerima kebatinan tidak selalu berarti bahwa kepribadiannya setjara psychologic djuga mendjadi lebih matang atau dengan pengertian lain, mature. Djadi proses maturasi adalah berbeda dalam hal kebatinan dan dalam hal kepribadian. Menurut banjak ahli, kebatinan inti dari proses purifikasi adalah sukma jg abadi, dengan harapan untuk mendapatkan sorga yang tinggi bila individu meninggalkan dunia yang fana ini dikemudian hari

Apakah latar belakang apa yang dinamakan kebatinan Djawa?

Darimanakah gerangan pengetahuan tentang sukma, gaib, hubungan antara sukma dan gaib dan lain sebagai tjia. Pada umumnja rangka keptjajaan Djawa dipengaruhu oleh animisme dinamisme, agama Hindu Budha dan Islam, dan mungkin djuga achir' ini terpengaruhu oleh agama Kristen. Salah satu pengaruh itu akan lebih menonjol daripada pengaruh lainnya. Bukti' daripada pengaruh dari djaman Hindu dalam Hindu Budha dan djaman Islam dan lain sebagainya kita banjak melihat dalam lingkungan kita, yaitu terutama tentang pemudjaan' nenek mojang, atau pemudjaan' roh jaitu spiritualship dan ancestorworship dan pemudjaan terhadap benda yang tidak hidup seperti meriam, pusaka dan lain sebagainya. Djuga tjerita' seperti Ramayana dan Mahabrata rupajnja mempunyai pengaruh yang besar yang akan kami terangkan nanti. Rupa'nja djajaman Hindu dan Budha itu, maka lebih disempurnakan pengertian tentang la' ihwal alam gaib isi. Hal alam gaib ini disusun lebih rapi seolah-olah antara mahluk' halus dan sistem hierrcle tertentu. Kerj' jika keptjajaan orang Djawa pada umumnja berkisar kepada keptjajaan bahwa kehidupan, manusia didunia ini nanja merupakan bagian ketjil sadja dari kehidupan ko-mik atau cosmic life cycle yaitu abadi terda' di alam' gaib yang tersusun rapi dan diawasi oleh roh atau mahluk halus yang dibagi menurut system hiertarhy tertentu. Tidak mengherankan bahwa orang Djawa umumnja dibesarkan dalam lingkungan dimana pemudjaan roh' terutama roh' nenek mojang merupakan kebiasaan budaja. Pemberian sesadji berupa bunga' disudut djalan atau pada pohon yang besar dikamar-kamar tertentu di rumah dan lain sebagainya atau mengadakan selamatan pada tiap kejadian penting dalam keluarga disertai dengan pembakaran kemenjan, merupakan tindakan routine di lingkungan Djawa umumnja. Tujuan tindakan pada umumnja ialah untuk mendapat perlindungan, atau proteksi, dari roh' yang baik, terutama nenek mojang sedangkan roh' yang dianggap djajah tidak berbuat djajah terhadapnja karena sudah diberikan makawan. Tin dakan ini nanja merupakan tindakan prentif protektif. Setjara insidental pemudjaan roh merupakan djuga permintaan doa restu, dan ampun disamping memohon perlindungan. Misalnja sebelum udjian SMA, maka seorang murid akan pergi kemakam nenek mojangnja untuk meminta doa restu. Atau kalau seseorang berbuat salah, su paja kesalahan itu tidak diketahui oleh orang, dia bisa meminta tolong seorang dukun untuk menjhilangkan kesalahan atau akibat daripada kesalahan itu. Keptjajaan bahwa seorang mendapat perlindungan dan ampun restu, bisa mengurangi rasa kurang aman atau insecurity feeling, dan rasa bersalah, atau guilty feelings. Dalam menghadapi persoalan emosional meskipun persoalan

(Bersambung kehal. 159)

SENGGRING

BUDI DARMA

DENGANG rasa bangga karena bromfiets barunya. Senggring memarkir bromfiets diantara sepeda'. Salahsatu lagu Erni Djo van keluar dari siul mulutnya. Suaranya sangat tidak menenangkan telinga pendjaja sepeda, tapi bagi Senggring sendiri siulan nya ini sangat berkenan dalam hatinya.

Langkah kakinya menundukkan rasa gembira dan bangga. Pengumuman' jang banjak tertempel dihalaman kantor ini ditulja dengan perasaan kurang atjoh. Tapi ketika matanya menatap pada pengumuman jang ditandatangani, matanya lama memandang pengumuman ini. Siulnya makin keras.

Dan langkah kakinya diteruskan masuk kedalam kantor. Beberapa pegawai terlihat disitu, semuanya duduk malas'an. Tapi segera mereka mengetahui Senggring berdiri didekat mereka, mereka semua memberi hormat :

— Pegawai malas', nandanya menjemoh. Mengapa kalian diam' seperti itu seolah tidak ada pekerjaan? Saja jakin mau kerjadan pasti ada, kalau kalian memang mau bekerja sungguh'. Tapi kalian memang malas. Tjoba lihat pengumuman jang diluar itu. Konsep jang saja berikan untuk diketik tjukup dijelas. Tapi setelah tiga kali saja koreksi baru betul. Apakah kalian kira orang seperti saja ini harus dijuga ikut' mengoreksi pengumuman? Seharusnya sekali konsep saja berikan semuanya beres; tapi kalian ruponya memang malas.

— Soalnya kami kekurangan tenaga. Pak, kata Darmadji, salah seorang diantara mereka.

— Ajah saja dulu sering tjerita, pada waktu djaman pendjadjahan dulu djumlah pegawai sedikit sekali, tapi semuanya beres. Darmadji tidak berani mendjawah lagi. Matanya memunduk keatas medan. Dalam

hatinya dia mengumpat Senggring, tapi apa saja dia tjuma pegawai biasa.

— Tjoba itu lihat si Karman, kata Senggring sambil menundukkan tangannya kearah salahseorang pegawai jang baru saja dijah menghembuskan asap rokok dari mulutnya.

— Maakan pegawai rendah sematjam kamu berani merokok segala. Berapa gadjimu? Saja jakin tidak ada seperti gadjiji saja. Tapi kamu berani merokok, sedangkan saja sendiri tidak berani. Pantas kalau kamu dan semua pegawai disini banjak hutangnya. Saja lihat sendiri pembukuan keuangan kemario. Bukan hanya pegawai' saja, rekan' dosen dijuga banjak hutang. Saja tidak merokok, hidup teratur dan selalu hemat, pantaslah kalau diantara sekian dosen saja sendirilah jang tidak pernah hutang pada Fakultas.

— Maaf, Pak, sela Darmadji. Maaf saja lupa mengatakan, bahwa sudah lebihkurang setengah djam ini Isti menunggu Bapak didalam.

— Isti? Hah, kalian djangan menjebet' nama Isti sambil ketawa seperti itu, ja?

Pegawai' menundukkan wajah takut. Tanpa memperhatikan mereka lagi, Senggring melangkahhkan kaki masuk keruang dalam. Senggring membuka pintu seperti seorang dijah tembak membuka pintu salon dalam tjerita' koboi. Tapi potongan badannya tidak tjotok sumasekali untuk mendjidi dijah tembak. Lebih mirip dengan seseorang jang bermuka penjakitan karena terlalu banjak main onani.

— Isti, sudah lama kau menunggu saja?

— Belum, Pak, baru saja saja datang kesini.

Tapi dalam hatinya sebetulnya Isti me-

ngatakan dia sudah menunggu setengah djam, hanya dia takut akibatnya kalau me ngatakan jang sesungguhnya terjadi.

— Begini, Isti, saja tadi ada pekerjaan penting sehingga saja datang sedikit ter lambat. Tapi sebetulnya ini tidak apa'. Li halitu dosen' lainja, Mereka semua belum datang. Sajalah satu'nya jang sudah datang. Tapi ini malah lebih baik bukan? Inilah jang disebut *blowing in glass*. Dengan demikian kita dapat omong' sendirian dengan bebas. Bukankah begitu?

Isti menundukkan muka ketakutan. Segera dia berkata :

— Saja datang kesini untuk menajakan judicium, Pak.

— Tentu saja kita akan membitjarkan judicium. Tapi apakah manusia hidup itu harus selalu bitjara soal judicium? Banjak hal' lainja jang perlu kita bitjarkan. Djanganlah kita selalu berbitjara soal itu' adja. Bitjarkanlah soal lainja, masalah...

— Tapi Ibu selalu menajakan judicium saja, Pak. Mengapa pula saja harus datang kesini sendirian untuk mendengarkan keputusan judicium itu dari mulut Bapak sendiri, mengapa teman' mahasiswa lainja judiciumnya tjukup dumumkan di papan-pengumuman?

— Karena soalnya lain. Mahasiswa lainja sudah selajaknya menerima pengumuman judicium seperti itu, baik mereka itu lulus maupun tidak lulus. Tapi mengapa kau, Isti, soalnya lain. Pada waktu udjian saja memverifikimu ber-kali' menjontek. Kamu tidak djudjut dalam udjian, dan saja memundugimu. Harap kau te tahu betul' persoalan ini.

— Tidak, tidak, saja tidak menjontek. Saja berani berumpah.

-- Harap kau ruka diam, Isti. Saja

mempunyai kemampuan penuh dalam rapat dosen untuk mengatakan bahwa kau main tjuring dalam udjian. Kalau kamu tidak saja hindungi, kamu pasti sudah dituding kaboh dari sini. Tapi kamu masih tetap djadi mahasiswa disini, itu berkat pertolongan saja. Saja tidak mengungkapkan peristiwa itu yang tidak djudjur itu dalam rapat. Kau selamat, Isti.

— Tapi saja tidak merasa melakukan perbuatan itu.

— Baiklah, kita achiri saja pembicaraan mengenai ini sampai disini saja. Se karang kita bitjarkan saja soal judicium itu.

Senggring membuka laji media, dikelu sekamaja satu bundel kertas. Di-amat'inja tulisan' jang ada dituju.

— Begini, teruterang saja saja katakana. Sebatolaja pada rapat dosen banjak dosen yang menentang kalau lau naik ting kat, berdamarka prestasi jang memang tu rang memuaskan. Tapi saja berhasil mem pengaruhi dosen', sehingga kau dijantakan naik tingkat. Sekarang mau apa kau, apakah tidak merasa berterimakasih kepada saja?

Dijawr dugaan Senggring samasekali. Isti lari ketakutan. Dia menuju keruang pegawai dan lari terus kepekarangan depan unt tak kemudian memanggil betjak tepat' dan tentu diawar untuk terus pulang. Ter dengar suara pegawai' tertawa riuh. Senggring tidak mempunyai keberanian samasekali untuk mengedjar Isti. Djuga tidak punya keberanian untuk menegur pegawai'. Dia tahu betul bahwa pegawai' itu mentertawakannya, tapi alasan apakah yang akan dikemukakan kepada mereka untuk memarahi? Dia merasa bahwa pegawai' samasekali sudah lama mengetahui perwalian ini. Karena tidak tahu harus berbuat apa, Senggring memutuskan untuk duduk dikamir. Rupakan dia tidak puas duduk dikamirnya sendiri. Dia segera pindah ke-kamir lam, yang bukan kamirnya. Dia buka lajinya, laip yang bukan lajinya sendiri. Beberapa surat, yang bukan suratnya, dibaca tjanya.

Memikirkan mengatakan untuk pindah ke-kamirnya sendiri, dan dia pindah ke-kamirnya sendiri. Pinte berderit, Kotong masuk.

— Pak, mengapa datang terlambat, Pak?

— Tertidur, tadi malam terlalu banjak mengumpukan kuliah.

— Ah, saja djuga sering menjantakan kuliah samaja djamb malam. Tapi saja selalu rajin datang ke-kantor, meskipun dosen tidak mempunyai kewajibn untuk datang ke-kantor. Seperti biasanya, sajalah jaja pagi saja datang.

— Maklum saja, sampejan masih bu- djangan, tidak banjak pikirn. Bejangtan apa ini, dan mengapa djaja pikn' kita lajinya. Malam mau tidur, anak sangin,

terpaksa kita mengurus anak dulu baru dapat tidur. Disamping itu djuga harus pi kir keras bagaimana supaya seluruh kelu-arga dapat makan dengan penghabisan se- sedikit ini.

— Meskipun masih budjangan, djawab Senggring, tak kurang pekerjaan jang haru saja kerjakan. Misalnja saja djuga pengurus R.T. Saja kira pekerjaan saja djuga tjukup berat. Disamping itu saja djuga harus menanggung bidup Ibu saja di Modjokerto dan djuga dua adik saja yang masih sekolah di S.M.A. Mana jang lebih berat menanggung tanggungan seperti saja ini atau berkeluarga?

— Sangat relatif, djawab Kotong sam- bil djelan' dihadapan lemari katja tempat buku.

Mereka sama' diam. Masing' dengan pikirannya sendiri'.

Sekonjong-konjong Senggring mengeluarkan kata' lagi:

— Pak Kotong, Isti tadi kesini, khusus menemui saja. Tiga hari jang lalu dia menemui saja sehabis kuliah. Dia minta supaya judiciumnja djangan disamakan dengan teman'ja lain. Dia minta judicium khusus lesan. Dan dia tadi kesini pagi' benar. Tentu dia tahu kalau dosen' lainnja datangnya siang dan saja sendirilah jang datang paling pagi, maka dia khusus menemui saja pagi' disini. Dari pagi' djangan matanya saja dapat mengetahui bahwa dia dijatuh tjinta pada saja.

Kotong dan Senggring tertawa terbahak'. Mereka dosen dari satu F. kultus tapi dari Djurusan jang berlainan Tapi meskipun denikian Kotong sudah sering mendengar mengenai Senggring jang tergelit pada Isti.

— Kalau begitu mengapa tidak sampejan pisan saja dan terus langsung dikawini?, tanya Kotong.

— Ah, saja tidak suka orangtuanya. Mereka kurang dapat mendidik anaknya. Setiap kali saja liwat rumahnja malam hari, saja lihat pasti banjak tamu disana. Isti saudaranya banjak, hampir semuanya perempuan. Seharusnja sebagai orangtua jang mempunyai banjak anak perempuan, melarang tamu datang kerumahnja misalnya. Tapi orangtua Isti mengumbar sa- dia tamu laki' mendatangi rumahnja sam pai larut malam.

— Masakan begitu? Saja sering ma- lam' liwat dimuka rumahnja, tapi selalu sepi, tidak ada tamu disana.

— Memang dari luartidak kelihatan, ka- renn' tamu' itu terus langsung masuk ke- dalam. Dengan demikian dapat kita tarik kesimpulan betapa dielektnja karakter orangtuanya.

— Tapi sampejan tadi bilang sampejan melihat tamu' itu kalau sampejan liwat ma- lam'. Apa sampejan masuk kedalam ru-

mahnja sehingga dapat mengatakan kalau banjak tamu didalam rumah itu?

— Mau sudi saja masuk rumah orang begituan?

Setelujnja Kotong ingin bitjara lagi, tapi pintu berderit dan Suroño, dosen rekas mereka, masuk kedalam.

— Wah, saja lihat ada bromfiet baru diluar, siapa punja? kata Suroño.

— Tentu saja saja punja, djawab Senggring spontan.

Suroño dan Kotong mengatjungkan tangan mereka kepada Senggring untuk memberi utapan selamat. Senggring tertawa terbahak' menjatakan rasa puas, ke- mudian katanya:

— Sajalah satu'nja dosen jang mempu- njai kendaraan bermotor milik pribadi. De- kan kita memang naik mobil, tapi itu mo- bil pemerintah, bukan miliknya sendiri. Buat apa naik mobil kalau bukan kepunya- annja sendiri? Memang Dekan kita itu aneh, orang jang terlalu memertajakan di- rinja sendiri. Kuliah Fakultas kita ini se- betulnja kotjarkatjir. Saja tadi membuka lajinya dan menemukan surat pribadi jang akan dikirimkan ke Rektor diluar dinas, mengatakan supaya kuliah' tetap dijela- ngarkan sore hari. Djadi kita pagi' baru datang ke-kantor, meskipun itu bukan tugas pokok kita, dan sore harus member- kuliah. Saja tahu apa sebatolaja Maka De- kan kita mempunyai sikap begitu.

— Mengapa?, tanya Kotong.

Karena dia dari Djurusan Inggris, sa- kalau pagi' penjaga banjak diperukan di Konsulat Amerika dan Konsulat Inggris. Dia banjak dapat uang untuk itu. Tjaba seandainya kuliah diselenggarakan pagi, ti- dak mungkin dia bisa berbuat demikian. Dan sebagai akibatnja, dia banjak mbolos pagi hari dikantor. Padahal dia punja tu- gas pokok disini.

Suroño jang agaknya tidak suka membic- arakan ini, segera memotong pembicaraan:

— Kalau saja boleh tanya, mengapa Pak Senggring ko beli bromfiet segala?

— Untuk menundukkan pada Isti, bah- wa saja sebetulnja tidak melarat. Dia bet- ukap sombang sekali terhadap saja. Sete- lah diketahuinja saja punja bromfiet, si- kapnja berubah. Dia tadi datang kesini khusus menemui saja untuk menjatakan tjintanya kepada saja.

Sehabis berkata ini Senggring menjul- kan lagi lajunja Eric Djohm. Mulujnja dekat benar dengan mulut Kotong dan mu- lut Suroño. Mereka menjajuhkan mulut mereka masing' dari serangan angio jang memantjari dari mulut Senggring. Tapi Senggring tidak mengetahui bahwa Ko- tong dan Suroño telah berbuat menghin- tong dan Suroño telah berbuat menghin- tong dari siluanja. Tidak heran kalau Seng- gring tetap berisik, bahkan makin keras.

Suroño jang dapat menangapi situasi dengan baik, segera berkata :

— Rupanja Pak Senggring ini selalu me ngikuti perkembangan lagu⁴ baru.

Senggring segera menjetop siluannya ke mudian menangapi :

— Begitulah memang, dan itulah resep nja mengapa saja awet muda.

— Kalau saja boleh tanja, kapankah Pak Senggring dilahirkan? tanja Suroño.

Tiapuluh Agustus tahun tigalima.

— Oh, kalau begitu tiga tahun lebih

lihat lagaknja, memang suara sampejan ini mestinya merdu samedu suaranya Bob Tu topoly Tapi sebulan jang lalu ketika diadakan malam pertemuan mahasiswa dan sampejan disuruh ojanji oleh protokol, kok suaranya peris seperti suara saja, jang notabene tidak pernah bersiul sembarangan dan tidak pernah mengikuti perkembangan lagu baru, kalau sedang mengkrong di w.e.

Muka Senggring djadi merah lagi, tapi Suroño segera memblokkon pembicaraan :

— Nurjanti bekas mahasiswa sampejan jang sekarang sudah kawin itu?, tanja Kotong.

— Ja, saja menolak tjintanja dia, sebagai pelariannya dia kawin dengan laki⁴ jang tidak ditjintanja. Kemarin saja menerima surat dari dia menjatakan dia ma sih menjintai saja.

— Surat itu dikirimkan dengan pos?, tanja Kotong.

— Ja, djawab Senggring.

— Tapi kemarin Minggu. Bagimana



FADLI RASJID

tua daripada saja, tapi saja sudah punja tiga anak, sahut Kotong.

Senggring mukanya djadi merah. Dia ti dak suka mendengar orang mengatakan dirinja lebih tua daripadanya. Tapi untung, Suroño berbuat bidjaksana :

— Tapi Pak Senggring kelihatan muda sekali.

Senggring tertawa, kemudian bersiul lagi.

— Memang sampejan ini selalu mengikuti perkembangan lagu⁴ baru. Kalau me

— Pak Senggring, maaf, Pak, kalau boleh tanja, dimanakah tjintjin besar jang biasanja Pak Senggring pakai?

Senggring segera menjawab :

— Tjintjin itu dulu saja beli khusus un tuk menundukkan kepada Nurjanti bahwa saja ini bukan orang melarat. Seperti Jeti, mula⁴ dia djuga bersikap sombong kepada saja. Tapi setelah dia melihat saja memakai tjintjin besar, dia datang kerumah dan menjatakan tjinta kepada saja. Sekarang tjintjin itu saja djual.

— mungkin pengantar surat kantorpos, mengantar surat pada hari Minggu?, tanja Kotong.

Muka Senggring djadi merah lagi, tapi suasana terpendah karena derit pintu dan ternjata jang masuk Dekan mereka. Dengan ramahmatamah Senggring menjambut kedatangan Dekan ini dan mengatakan :

— Pak Mul, saja baru sadja bertemu dengan mahasiswa dan dia me-mudji⁴ Pak Mul sebagai Dekan Fakultas kita karena kebijaksanaan⁴ Pak Mul jang selalu to-

pat. Dan saja sepenuhnya mendukung apa yang dikatakan oleh mahasiswa itu.
Trimakasih, jawab Muljono, kemudian disambung lagi :

— Ada pekerjaan penting yang harus kita kerjakan bersama dan pikiran dengan segera. Begini, saja baru saja datang dari kantor pusat Universitas, diberitahu buku tanggal lima belas bulan depan kita dimintai bantuan untuk mengantar tempat upacara pengukuhan Pak Kadim jadi Profesor.

— Wah, tapi jangan menunduk saja jadi paninya, sahut Senggring. Disambung lagi :

— Saja masih mempunyai persoalan banyak bagaimana mengantar supaya mahasiswa-wa jangan tidak djatuh tjenta kepada saja. Dulu Nurjanti, sekarang Isti. Tadi dia datang disini khusus untuk menjatuhkan tjintanya kepada saja.

Kotong tertawa ter-bahak' :

— Kalau saja, kata Kotong, ingin saja dik mengemukakan Bapak kita Senggring ini di angkat jadi profesor. Kalau perlu segera diangkat jadi profesor emeritus ali as lehorisanan, karena beliau sudah menduahi 'jarat' untuk menjadi profesor.

— Sampejan maksudkan saja sudah tju kap inilah untuk diangkat jadi profesor? tanya Senggring. Saja kira memang saja termasuk salah seorang dosen jang paling amah sambung Senggring.

Kotong tertawa ter-bahak' lagi, kemudian katanja :

— Bukan segi itunya. Kita sering mendengar profesor dijadikan bahan ketawaan karena kelesingannya. Dan sampejan sudah memంచి 'jarat' itu.

Senggring tidak mau melajani pertjakaan ini. Tjepat' dia minta diri, stater beruffisiatja ingin segera kabur dari kantor. Meskipun mengalami kelesukan stater karena belum terbiasa memakai kendaraan baru ini, Senggring meninggalkan kantor. Piktirannya tidak tahu harus kemana dia pergi, tapi akhirnya dia putuskan untuk kerumah Isti. Potongan badan mau-pun umurnja tidak tjotok untuk agebut, tapi Senggring agebut. Dia ingin tjepat' awasani Isti. Ketika bromfieternja mendekati rumah Isti, dilihatnja Isti sedang ber-main' dengan adiknya, masih ketjil adiknya ini Senggring memasing kopling dan mem-injatkan gas, supaya suara kedatangannya mendapat sambutan yang baik dari Isti. Ketika Isti melihat Senggring' datang, moneknya memandjatkan ketakutan, tanpa diandara' dia lari masuk kedalam rumah meninggalkan adiknya ber-main' sendiri dipelataran.

— Dik, anak Isti ada dirumah? tanya

Senggring kepada adik Isti.
Anak ketjil ini mengganggu.
— Panggil dia kesini, kata Senggring.
Anak ketjil ini masuk kedalam. Lama tidak kembali. Dan Senggring menunggu.
Lama, lama sekali dia menunggu, sampai akhirnya hilang kesabarannya. Diketoknja pintu, tidak ada jawaban. Setelah diketok beberapa kali, Ibu Isti keluar.
— Oh, Pak Senggring, ada keperluan apa? Isti tidak ada dirumah, dia sedang kursus mendjatih.

Senggring dimn sadja, tidak tahu apa yang harus dikatakan. Mereka sama' diam. Ibu Isti agaknya tidak sabar berdiri dengan kediaman begini, maka katanja :

— Tidak ada gunanja Bapak menunggu Isti, sebab dia pulang nanti, masih lama sekali. Mungkin nanti langsung berangkat kuliah dari rumah temannya.

— Djadi dia sekarang dirumah temannya? tanya Senggring.

— Mungkin. Tadi katanja sehabis kursus terus keramah temannya.

— Siapa nama temannya dan dimana alamatnja?

— Saja tidak tahu, Pak Senggring, dia tadi tidak mengatakan apa'.

— Begiri, ja Bu, saja pesan supaya Isti dinasehati banyak' supaya beladjar baik'. Dia baru saja lulus kenaikan tingat'. Karena saja jadi Ketua Djurusan, saja ber-kemasa untuk meninjau dia. Sebelum dia buduh sekali, nilainja djelek' tapi berkat saja, dia saja luluskan. Sebagai Ketua Djurusan memang saja keliling kemana' untuk memberi nasehat kepada orang-orang mahasiswa yang lemah, supaya menasahati putra putri mereka. Sajalah satu'nja Ketua Djurusan yang dapat berbuat begitu. Bukan karena perlitisan saja yang besar kepada tugas sadja yang memungkinkan saja dapat berbuat itu, tapi juga sajalah satu'nja yang punya bromfiet, jadi bisa berkeliling ke-mana'.

— Oh, terimakasih atas nasehat Bapak Senggring. Kalau begitu Bapak selalu berkeliling untuk memberi nasehat? Kalau begitu ada baiknja Bapak segera memberi nasehat kepada lain'nja dengan segera sa dja, nanti kebiasaan waktu.

Senggring minta diri, dan tanpa ditahan sjemponja rumah dia meninggalkan rumah itu. Dia tidak tahu sekarang harus-pergi kemana, Kalau pulang kepondokan-pergi kemana, nani belum masak dan tidak enak lanja, nani belum masak dan tidak enak lanja terus meluntur tanpa tudjan tertentu.

Diperemponan dijalan, Senggring melihat Nurjanti naik betjak. Darah Senggring mendidih. Tapi dia djuga merasa berun-

tung bahwa dia tidak djadi kawin dengan Nurjanti. Andalkata kawin, Nurjanti akan berbahagia karena tidak usah pergi naik betjak tapi terhormat dibontjengan bromfiet.

- Nurjanti, kemana? tanyanja.
- Pulang, Pak.
- Marilah saja antarkan.
- Tidak perlu, Pak, terimakasih bajnja.

Bromfiet segera diladjukan kentjang. Seperempat djam kemudian, Senggring melihat Nurjanti turun dari betjak. Tanpa pikir lagi bromfiet ditudjukan kearah Nurjanti, dan tanpa ditawari Nurjanti, dia masuk pelataran rumah Nurjanti. Seorang laki' bertubuh besar tangannya kotor memapak' mereka dimuka pintu rumah. Setalah Senggring diperkenalkan kepada laki' ini yang ternyata suaminya Nurjanti, Senggring membuka pembicaraan :

— Saja sekarang memiliki bromfiet, Saja kesini maksud semula adalah mengantarkan Nurjanti pulang karena saja kasihan dia dan hanja naik betjak sadja, sdangkannya saja mempunyai bromfiet.

Nurjanti mengedip'kan matanja kepada suaminya, dan suaminya menjawab :

— Maaf, Pak, saja memevoni dengan kotor. Karena saja sedang memelihara mobil saja. Mobil saja bukannya rusak, bu naja sekelas saja berhikjan. Dia tadi akan saja antarkan dengan bromfiet, kebetulan saja djuga mempunyai bromfiet dua biji, jadi saja tidak mau katanja tidak apa'.

Mendengar utjapan Isti Senggring segera minta diri. Bromfiet diladjukan pulang kerumah. Dirumah dilihat Bu Gandari, pemilik rumah padokan itu sedang mem-balik' djemuran. Ketika dilihat Senggring pulang, Bu Gandari memberikan se-njuntun kepadanya. Senggring segera memarah bromfietnja dan akhirnya dilangkahkan kearah Bu Gandari :

— Bu Gandari, dengarlah saja kasih nasehat yang baik. Sikap itu melemparkan senjuntun kepada saja tadi menundukkan perasaan yang kurang bijaksana. Djangan lah menjintani saja, Bu, karena umur kita terputus banjak.

Bu Gandari melotot matanja mendengar utjapan Senggring. Meskipun sudah banjak tingkahlaku Senggring yang aneh', baru sekali ini dia mendengar utjapan yang tidak pada tempatnja. Tapi sebagai seorang tua dia sadar tidak perlu berbuat apa', hanja mulutnja mengatakan :

— Nasi sudah tertidun dimedja. Silahkan makan. Kalau sehabis makan mau pindah ketempat lain, djuga silahkan.

Tapi Senggring tidak merasa bahwa dia diusir. ***

Sambutan, 1969.

SADJAK - SADJAK

MUARADUA

Maka atas titah Dewata
telah tertijpta dua muara
letaknja nun diwilajah Angkola
antara Sitindjak, Batunadua

Sebuah risalah ditengah pribumi
tetap terpelihara hingga kini
ada: radja Si Gempalangit
penguasa luhak batas Mandailing
karena ditimpa penjakit
menjerahkan tahta
kepada putra belia
Sidoppak dan Porkaslela

Dibarat kuasa Sidoppak bertanah subur
diutara kuasa Porkaslela berbukit kapur
bertahun diperintah saudara sekandung
mendjunjung adat, hukum leluhur

Ketika dibarat musim menugal
tersiar berita kemaana mana :
Porkaslela melanggar batas
para dan tusam ditebas
dan kaum peladang
banjak tak pulang
disaman didjalan

Atas mupakat pemelihara adat :
Siapa pemula sengketa
radja utara atau dibarat
sebab dengki atau loba ?

Kala gerimis tengahhari
pribumi himpun dibalai
putusan tidak tertajai

Dari keranda Gempalangit bertitah :
Ananda Sidoppak
tinggal kalian dua saudara
pewaris hukum, kuasa Angkola
pelihara adat, pelihara pribumi
selamatkan kedjalan damai

Sidoppak menekur lama
lalu menjawab titah ajahanda :
Hukum pusaka telah ternoda
dilanggar dinda Siporkaslela
menanam bibit selisih
sebab tak kuasa mengekang diri
seharian dibalai djudi
malam diistana dilipur tari

djika kehabisan wang
menjuruh hulubalang
menjamun orang

Apa djadinja pesan leluhur
djika dibiarkan kedjahatan subur ?

Jang tertua djadi pelita
sebagai suluh untuk adiknya

Tika pribumi menuai gambar
berpulanglah Si Gempalangit
karena seharian dibalai djudi
karena keasjikan dilipur tari
Porkaslela tak muntjukan diri

Seminggu sudah radjatua berpulang
berkumpul peradatan
membuka wasiat dan pesan :
Djika ingin hidup sentosa
damailah dua saudara
mendjunjung adat pusaka
mendjunjung hukum Angkola

Diundang Porkaslela
berbulan tak ada berita

Berlaku utusan kedua
dihatas lain pula :
Sidoppak loba pusaka
membunuh ajah dengan ratjunja
kutuklah bagi si doppak
putus tali saudara

Pribumi dirubung sedih :
damai tak mungkin lagi

Bertahun tak saling berita
dendam membusuk sudah

Bila sendja berangkat malam
andjing menjalak bersaut
burung kulik bertjari didjauhan
pribumi pada bertanja :
isarat apa ini kiranja
rizki bagi Angkola
atau selamat ada bahaja ?

Tengah pribumi merimbas ladang
terbetik herita dari selatun :
pribumi utara dan Porkaslela
menghimpun dukun, Pandaisendjata
orec digelanggang bermain tombak
malam diistana berudji ilmukebal

MANSUR SAMIN

Panen tjegekhepun tiba
pribumi dibarat berdagang keutara
perangkatan tak pulang
disaman dibutan

Sinpa lagi jang punya ulah
kalau tidak Si Porkasela ?

Dibulan kedua
ladang pribumi utara
dibakar musnah

Tak ada lag' maksud damai
setaipun sesudara, sekalipun serahim
apakah masih manusia
merampok, membunuh dan menganiaja ?

Sebulan sore dibalai dalam
dilingkar datu dan peradatan
bersabdalah radja Sidoppak :
Para tua pendjujung hukum jang terhormat
para hulabalang jang perwira
telah tiba waktunya
menghalu mista dari Angkola
angkat sendjata !

Setelah herbulan sendjata herliaga
kedua pihak sama perkas

Bulan ketujuh dipagi buta
lokar Porkasela membandjir dari utara
merampok dan melanda Batunadua
Sidoppak menjingkir ke baratdaja

Generah sorai kemenangan
segala pendekar, segala hulabalang
pesta ria semalaman

Tenzab radja Sidoppak
Setelah esungkir kebunan
sisa petandjak datu kenamaan
Kini punya sendjata
jang bisa diterbangkan
kewat angkasa

Setelah meneliti langkah
dibuka serangan pertama

Berulang kaki menghentam bumi
mautem diatjungkar: ketiap arah
anginpun mendesing
garah dan kilat bersautan

Sidoppak meludahi bumi
tersempelah tembaga merah
berdijilam api
dari udjungnja mendjelma sebuah gada
bempatar, melajang meradja Porkasela

Dari barat api tak henti'nja
tapi dari utara menjongsong sebuah tombak
menudju radja Sidoppak
maka tombak dan gada
bertarung diangkasa
menjemburkan apinja

Bumipulu bergujang
hutan' terbakar
tombak dan gada masih berliaga
tiada jang kalah
tiada jang patah

Tiba kebarat bersemburat pidjarhitum
diudjungnja mendjelma sebuah tembilang
tapi disambut oieh gedubang
saling menikam
kedua'ja simbang

Telah berbulan perang diangkasa
bumi hitan' pekat, malam lainja
oleh takdi: Dewata
kedua sendjata
tjairlah

Dibawah k' dua reruntuh sendjata
tertjipta du : muara
satu bersurgai berair merah
satu bersurgai berair kesumba

Sedjak itu diwilajah angkola
djika sengketa dua saudara
selalu bersautan para tua :
Djangan seperti Porkasela dituntun angkara murka
Djangan seperti Sidoppak diperbudak api napsunja

Selama manusia tak kenal dirinja
apakah ada damai dunija ?

Solo 1962

KELUARGA HILANG

Entah suratn nasib
telah tertjipta risalah Djapidoli
beranak tunggal Si Parluhutan
berparas tampan mirip pendekar
sidjuru suling, pandai menari
djadi banganan senegeri

Tengah musimnja bulan berpesta
harinja habis dibalaidesa
meniuip suling ditingkah rebana
djika dara' turun kesawah
tiada aral singgallah mata :
Himbauan suling siapa peniupeja ?

Melihat Parluhutan klujuran seharian
si bunda menasihati :
Tidakkah timbul dihati anda
mengurus harta milik pusaka
sesekali menjangi kebun /jengkeh kita
sesekali memetik buahnya ?

Parluhutan menekur diam
mendjetik suling lari keluar

Tika pribumi turun berbondong
sebab musimnja gotongrojong
membendung air telaga sawah
ditjari Perluhutan tak tampak lagi
tiba' dari purtjak bukit
djeritan suling menjiga langit
mendebar hati

Mupakat siorangtua
mentjari djalan bidjaksana
agar sianak lebih berharga
batik dikirim ketamah Mekah
djika puang mengenal agama
memahami hidup adalah kerdja

Dibulan djemaah berangkat hadji
djantar si Parluhutan
medudju ketanah sutji :
Semoga sadar suruhan Tuhan

Telah tunai hutang siorangtua
telah pergi sianakmandja
Jamailah dara' sedesa
Jamailah nasib pusaka
kar: datang penjuluh agama
Parluhutan dengan serbannya

Sebuah pagi jang bersih
tibalah Parluhutan
bergelar Hadji Saparin

Ditengah ruang tamu berkumpul
atas mupakat pedjabat kampung :
Hadji Saparin baiklah mengadjar
sebuah surau tjepat didirikan
tempat sembahjang tempat beramal

Kentjana tengah berdjalan
ntah suatu kealpaan
Hadji Saparin seharian bersunji diri
sering didjumpai dipuntjak bukit

Setelah berbulan
Hadji Saparin menghilang
terbetik kabar :
Klujuran malam

Sedang mentjari apa sebabnja
tibalah bentjana kedua :
Hadji Saparin tak pernah ke Mekah
Serban dibeli di Singapura

Bentjana menjusul pula
dari laporan pedjabat desa :
Hadji Saparin sering bersembunji
mergotjok kazu dibalai djudi

Maka dari mulut kemulut
tersebar otjeh dan kutuk :
Hadji Saparin Hadji Singapura
klujuran malam mentjari apa ?

Sedang pribumi sembahjang magrib
opas berlari mentjari pblisi :
Dipodjok kampung terprogok
Saparin menggotjoh gadis

Berhamburan golok dan gada
mentjari Saparin dimana-mana
tapi lenjap tak ada bekasnja

Malu segunung menimpa Djapidoli
dengan topan amarah
disumpah anak durhaka -
diputus tali keluarga
kutuklah baginja
anak djahansam apa gunanja
biar hilang mengachiri hidupnya

Merataplah bunda sepanjang malam
menganang sianakhilang
kemana disembunjikan malu sodesa
anak jang tak tahu diri
anak jang lupa kasih
kearah mana perginja kini ?

Setelah bertahun disuatu pagi
karena seharian menguntji diri
penjakit menimpa Djapidoli
dari batuknja mentjurat darah
paginja berangkat koalam baqa

Tersebut sianakhilang
dibawa arus nasib bagian
djadi pendekar desa selatan
penguasa balai djudi
ditakuti polisi

Sampai berita kekuping bunda
ditulis surat :
Ananda lekas bertoba !

Sebelum balasan datang
sareg bunda telah berpulang

Sebuah malam musim penghujan
bertolak sianakhilang
tanahtudju kampung halaman
akan mendjual harta pusaka
akan djauh pergi mengembara
melupakan segala duka

Sampai dipintu kampung
sebuah kilat belati
merobek perut
tak ampun lagi

Dendam kerabat sodesa
telah bertahun menunggu mangsa
dosa memperkosa
kini belati membajarnya

Diatas ketjapak air kehilir
tubuh sihilang kini terapung
tiada orang menangi
majatnja djauh dibawa arus

Demikian risalah keluarga hilang
orang terkaja di Sigalangan
Djapidoli perantau pengembara
Djapidoli perantain dari Djawa.

LENJAPNJA TJINTA SIPENGEMBARA

Anak tunggal sipengembara
tama ditjari diwilajah utara
kemana hilang, kemana pergoja
telah bertahun tinggalkan bunda ?

Bertolak dari Padangbolak
memintas hutan kelembah selatan
terkaber dari seorang pukat :
Dibukit timur djalan kelautan
ada keradjaan bertanah subur
diperintah pendatang djadi makmur

Dierik siang meminggir padang
bunda menadju djalan kelautan
dan dengar dari peladang :
Ada pesta ditenggara
oleh radja Sappuraga
karena tahun ini panen bertambah

Dari rindu lama menanggung
bertanja penuh ragu
Djika Sappuraga anakku itu
membikah ingat kepada ibu ?

Dipinggir pagar keradjaan
bunda menindjau dari djauh
hati berdeburan :
Dari keningnja yang berparut itu
tak ajal dialah anakku dulu

Melihat tamu dipinggir pagar
pengawal djadilah bintang
sijumpang tjumpang menasuk puri
apakah pengemis atau pentjuri ?

Dibebehi malu dan ketakutan
bunda surut bertatar pelahan :
Ingin djumpa anakku seorang
sipengembara Sisappuraga
mohon disampaikan padinjaja
aku bundanja, baru tiba dari utara

Inganna pengawal kesingga-sana
menjampaikan berita :
Ada orang dari djauh
mangka dirinja hamba uranku

Karena sibuk dilipur tari
lagi bertjanda dipelukkan permaisuri
Sappuraga melcap, murka :
Orang begitu mengaku bundaku ?
usir biar pergi djauh !!

Diberi pukulan bertalu-talu :
kau sebut radja kami anakmu
pergi pengemis tak tahu diri
disini bukah tempat menjuri !!!

Anakku sajang Sisappuraga
bunga kasih tumpuan bunda
inikah jang kuterima
atas belaian sajang dan tjinta
mengasuh kau sampai dewasa ?

Dengan djerittangis lari keutara
tubuh bunda penuh darah dan luka :
O, lenjapnja tjinta sipengembara
O, Sappuraga jang malu berorangua
O, Sappuraga jang lupa dikasih bunda
Dengarlah pintaku penguasa majapada
herikan saksi akulah bundanja
jang mengasuhnja hingga dewasa !

Menjeret langkah penuh duka
bunda jang malang
memeras buah dadanja
sambil berkita -
Inilah dikasih bunda
tanda kau : naku Sappuraga !

Tjiba' hudja : mendesah
disusul badai mentiaht segala
tunipun gaplah
seluruh pes - a
dilindak air dari tiap arah

Langit kentai kelabu
gluduk makin menderu
kutukpun djatuh
semua keradjaan Sappuraga
djadi danau dan airrawa

Tiap sumber naik meliang
air berpusing dan berrasap
dan dari angkasa
terdengar suara membabana :
Terimalah Sappuraga kutuk Dewata
sebuah saksi bagi dunia
kau jang malu berorangua !

Sampai kini dilembah itu
diwilajah mandailing nun
masih kekal berbentuk batu
wadjan, piring, peruk dan alat kenduri
mengapung didanau bening
bekas alat pesta Sisappuraga
djadi saksi murka
hagi tiap manusia.

Solo 1964

batangorui 1959

POLITIK KAKAKU JUDO

KUNTOWIDJOJO

KERANDJINGAN kakaku Judo pada politik sungguh keterlaluan. Segalanya mau diselesaikan dengan politik. Mialnja sa-dja, tjobalah dengar. Kami mau bertanding main bola dengan regu dari Kuntjem, mereka bukan kanak-kanak lagi: bangkong-bangkong jaag bekerdja pada pabrik teun Pak Mahmudi, dua anak kebajan desa itu biasa bekerdja disawah, apalagi lainnja jaag berdagang dipasar Delangon. Tetapi kakaku Judo memberanikan diri, katanja: „Main bola bukan soal adu otot, tapi soal kepandian politik!“ Dan, siapa kah jaag tak pertjaja padinja. Dia dapat mejainkan orang, itulah soalnya. Anak-anakpun bergembira: „Ja, ja. Itu soal politik, bung. Kita brani, ah!“

Dan begitulah regu Ngawonggo kami bertanding. Siapa menang. Wah, benariah kakaku Judo. Tentang kemenangan itu dia mengatakan: „Nah, teranglah sudah. Kantjil-kantjil lebih hebat dari kambing! Itu soal politik!“ Tidak seoragpun ke-tjuuli aku, adiknya, membantah. Kukata-kanlah: „Siput masih lebih hebat dari kantjil!“ Anak-anak mentertawakan ke-bodohanaku. Jalah, tak apa. Mereka kan tidak tahu. Aku tersejum, lalu kaku-kaku pula: „Dan bukan soal politik“. „Lalu soal apa, Kun?“ kawan-kawan bertanja. „Ja“, kateku. „Kata sahibul hikajat, siput dan kantjil telah bersepakat, membuktikan siapa lebih kuat. Pada suatu hari jaag di tentukan, mereka bertemu dipinggir selo-kan. He, siput tak tahu diri, ajo kita lomba lari“, kata kantjil. Lalu mereka berlomba, lari sepanjang selo-kan. Kantjil tertawa sambil djalan pelan-pelan. „Dimana kau siput“, ia menoleh arah be-lakang. Dalam hati ia menguda siput tertinggal djauh dibelakang. Tapi apa dide-ngarnya? Siput itu menjawab beberapa

langkah didapan. „Disini!“. „Lho“, pikir kantjil. Kantjilpun lari lalu bertanja lagi. „Dimana kau?“ „Disini“, jawab siput di-depan. Kantjil terkedjut, ia lari lebih tje-pat. Lalu ia bertanja lagi, lalu siput men-djawab. Lalu kantjil lari, lalu bertanja, lalu terke-ut, lalu lari, lalu bertanja, lalu terkedjut! Temjata kantjil kalah.

Belum sabib tjeritaku, kulihat muka kakaku ludi merah. Anak-anak memandangnya cejen pandangan bertanja. „Ba-gaimana kantjil bisa kalah oleh siput, Jud?“ Ia terdiam. Kasihan sebenarnya menjatuk nama didapan umum. Namun itulah satu-satunya tjara untuk meng-achiri keovombongan. Baru sadja aku akan mulai kasihan, ia sudah merubah muka-nja, katanja: „Nah, itu soal politik djuga!“

„Politik bagaimana, Jud?“

„Ja. Banjak siput diselokan. Kantjil itu tertipu.“

„Kalau begitu siput itu hebat!“, kata seorang.

„Bukan siputnja, tapi politiknya, bung!“, kata kakaku.

„Siputnja!“, kataku.

„Politiknya!“, kata kakaku.

„Siput!“ kataku.

„Politik!“ kata kakaku.

„Siput!“

„Politik!“

„Siput!“

„Politik!“

„Sipuuuuu!“ terus menerus aku kata-kan sampai kakaku tak ada kesempatan bilang apapun, maksudku seminggupun aku betah. Tiba-tiba kakaku diam lalu tersejum. Aku pasti, ia menemukan se-suatu jaag lain.

„Ingatlah peribahasa“, katanja, „Ber-watu kita teguh, bertjerai kita djatuh. Eng-

kau tak bisa menjapu dengan sepotong lidi. Tetapi dengan sebuah sapsu? Hala-man rumahmu akan bersih. Djedi, jaaa, politik!“

„Ja! Ja!“, kata anak-anak.

Aku kebingungan, lalu lari dengan ber-terak keras: Siput! Siput! Sipuuuu! Ka-wan-kawan mentertawakan aku, memjadi kakaku. Sedjak hari inilah aku dipang-gil dengan: Siput. Mukaku akan memera-h kalau dipanggil demikian. Tidak, tidak. Aku tidak bontji pada kakaku Judo. Itu semata-mata karena kerandjing-anja pada politik. Dan buktinja, aku mau bertjerita padamu tentang itu.

Diantara orang-orang tertua di Nga-wonggo ialah kakek dan sahabat tua-nja: Pak Kami Tus. Sering kami berdua di-adjak bertandang kerumahnja. Kami suka mendengar dua orang tua itu bertjapak tentang masa lampunja, ketika didusun belum ada sepeda, sebagian desa masih berupa hutan ilalang, rumpun bambu ber-duri, tabi kerbau, rambut gelung para lelaki dan sisir jaag melongkong dista-nja, pusaka-pusaka kampung, tempat ke-ramat, para pangeran, dan banjak lagi. Tidak ada lagi orang jaag mengatahui riwayat kampung selain kedua orang itu. Serendah mereka baru kami beruda. Maka pengetahuan kami tentang desa membuat orang-orang dewasa dikampung lagun. Mereka akan memudji: „Nah, inilah baru jaag bernama tjuju Pak Lurah!“ Hana-j kakaku sangat tidak suka mendengarkan aku bertjerita kembali tentang masa lam-pun kampung kami. „Iju politik jaag sa-lah. Hiduplah untuk masa depan. Dje-ngan diingat masa lampun!“

Itulah perbedaan kami berdua. Tetapi jaag menjakikan ialah kakaku tidak mempujai rasa hormat pada jaag tua-tua.

Dengarlah apa yang dikatakannya tentang orang-orang tua: „Jang sebenarnya tua ialah tua dalam pengalaman. Bukan dalam umur. Kita tidak tua untuk menjadi politik, tetapi menjadi pandai!“ Dan, bagaimanakah, kalimat itu diucapkan denganombong dan jaktin. Aku tak pernah dapat membalas omongannya. Perihal omong memang kakaku lebih pandai, tetapi perihal rasa hormat akulah tempatnya. Ja, yang demikian ini terjadi pula, sekali, dalam hubungannya kami dengan Pak Kami Tua.

Seperti kakak djuga. Pak Kami Tua sangat suka pada sawah. Mereka berdua sering berjalan bersama mengelilingi sawah yang terletak diluar dusun. Bisanjaka kami disajak. Dan akulah yang sering mengikuti mereka. Kakaku Judo lebih sering menolok. Katajuga dibelakang mereka: „Bergaul dengan orang-orang tua itu membuat kita mundur.“ Itu menjiatkan hati temen. Dan, apakah itu berarti bergaul dengan baji akan membuat orang maju? Anehnya, ketika aku mengadu-ngadu hal itu kepada kakak dan Pak Kami Tua, kedua orang tua itu hanya tertawa. „Tjaja-tjaja kita sudah pandai!“, kata mereka tertawa. Hanya kelujutan ketijit itu saja rebah mereka tergantung-gantung.

Pada hematku, lebih dari kakak. Pak Kami Tua djauh lebih tjinja sawah. Itu tampak acir-acir ini. Ja saka duduk dipinggir sawah. Dibawah pohon tua di panggur pematang yang membelah sawah, dengan sebuah tjapang dikepala dan tongkat. Sekiranya taanlah ia duduk dengan tjara demikian.

Kelakuan Pak Kami Tua itu segera menjadi pembijaksanaan orang kampung. Kakakku, dan siapa yang lebih berhak berbijaksana tentang Pak Kami Tua selain dia — menjatakan dengan sederhana. „Supakah orang dusun yang tidak menjijaki sawahnya?“ Pendapat kakak itu tidak mengacirij bermetjam dugaan orang kampung.

Seman orang dusun tahu kelakuan Pak Kami Tua itu. Kalau bukan dia, tidak semanggun akan menganggapnya penting. Bujakij urusan dusun yang lebih penting. Te tapi Pak Kami Tua! Salah seorang tertua didusun. Dinama-mana orang semang berakumpul, diajuga pembijaksanaan tentang dia segera menarik. Aku mendengar sendiri beberapa pemuda yang berkumpul disuruh, memperjajakapannya. „Pak Tua sudah berubah sakarang“. „Mestijaja-mahin tua radjin keurusu. Tetapi ia tidak“. „Ja, inilah kesawah“. „Kalus untuk ker- dja, belalah“. „Atau untuk dizikir“. „Tetapi dia hanya melamun“. „Sungguh, acir-jang tak baik!“ „Tentu, itu tua-tua ke-lah. Madaman!“ „Aku pernah dengar ia

menjani“. „Apa?“ „Dandangula“. „Oh, jiji, jiji. Aku tjinta padamu!“ Mereka tertawa. Sui! Sui! „Hue, in surau, he“

Dan siapa yang kenal watak orang dusun bisulah membajangkan. Orang-orang jang agak tua didusun, pernah pula akan dengan membijajarkannya, digardu ronda. „Pengah aku menjaba menemung. Tetapi ia tak menjawab. Memusatkan perhatian“. Pada tanaman-unaman timun di mukanya itu?“ „Tidak. Tetapi djauh merenawng. Aku mendekati. „Dunia sudah berubah: kastjua. „Bukan menjadi baik, tetapi menjadi semakin djahat. Kita kah-nihan melihat nasib anak tjitu kita jang akan datang. Sekaranglah djaman Kali. Pasaar hiljand komandangnja, kedua hiljand dalamnja, wanita hiljand malunja. Siapakah masih djudjur? Pegawai menjajut djabatannya, pedogang mengurangi timbanganja. Pjrijati tak tahu hara diri, anak Kjai tak tahu mengadji. Dunia sama kin djahat. Tidak adakah orang pandai? Banjak, banjak sekali. Jang penting bukannya pandai, tetapi berbudu. Sedikit sekali orang berbudu, banjak sekali orang pandai!“ „Ja, itulah sebabnja. Ia memikir-kan dunia!“ „Itu filsafat Ronggowar-situ!“ „Tapi lihatlah, gedung-gedung, pa-rikk, sekolah!“ „Tetapi. Gedung untuk berbudu. Taman untuk melatjur.“ „Dan gedung-gedung dilirikkan, siapakah itu mendirikkan mesidji? Semua orang sang-gup pergi nonton bioskop, tapi rasidjid-masjid sepi!“ „Dunia sudah hamir kiamat!“ „Ja. Dengan djuduk diawah, mana bisa semuanya selesai!“ „Djajuga hanya dengan duduk-duduk. Berbuatlah“. „Eh, Nadi pun kegas Hira dulu sebelum mengadjarikan Islam“. Munder untuk mere-nung, maju untuk berbuat“. „Dan apa katanja? Kita mesti bangun dunia jang bersih. Putih seperti surga sebelum Adam dan Hawa turun kebumi!“ „Mungkin-kah?“

Dari semuanya, anak-anak yang paling ramai. „Wah, tjilaka. Tabkisin lagi ditjiri ketimunjana. Tjialot!“ Anak-anak ditjiri ketimunjana disawahnya. Maka saka menjijari segalanya. Mereka min-inilah permulaan segalanya. Mereka min-inilah untuk menjijari djalan ta kakaku Judo untuk pergi dari supjaja Pak Kami Tua dapat pergi dari rumah. Menemunggi kebun rimun disawah itu. Memendesak: „Tjarihlah politik. Judo!“ Kakaku Judo, menurut dugaanku tidak akan dapat berbuat apapun. Lebih baik akan dapat menghentikan begini, hingga anak-anak menghentikan perawatannya. Dan nampaknja kakaku Judo wependapat denganku. Pada suatu hari, katanja: „Biarlah sawah itu ditung-gau. Menjijari itu dosa“. Bagaimanapun jui Menjijari itu dosa. Bagaimanapun bukannya utjaman itu, aku menjajalkanja. Kataku: „Tidak usah mengaku pintar. Itulah kalau tak bisa tjari akal. Kebodo-hian jang ditutupi dengan kebaikan!“ Ka-

kaku marah-marah, itu semestijnja. „Dj-mana kalimatja“, aku bertanja. „Atau ku tjari suatu politik!“, ia berkata, lalu lari melontjari-lontjari. Aku chwastir, apakah jang akan dikeridjarkannya nanti. Sungguh menjenal, aku djuga bukan orang jang ditjuru. Dari djauh dia berteriak padaku „Tunggu tangal matinja, bujing!“ Aku mengedjar dia. „Bagaimana tjarijanja?“ „Ah, segalanya mesti dipikir. Beri waktu dan politik itu akan datang dengan sendi-rija“. „Persetan!“, kataku. Aku tak atinja lagi. Kalau ia berbuat sesuatu, aku-run akan terkena djuga. Bukankah aku jang mendorognja? Ah, tidak, itu wataknja sendiri, saka menundukkan lepan daian.

Kabarnya, jang paling menderita karena tinglah Pak Kami Tua itu ialah anak laki-lakinja. Dia sudah memberikan dua orang tjitu untuk orang tua itu. Rujupnja kakakupun tahu hal itu. Pada suatu hari kakaku Judo pulang dari seljuru, muka-nja nampak memikirkan sesuatu. Sekali-kali baik djuga ia djadur berduka tjita. Sedihi, ada jang dipikirkannya. „Aku sedihi“, katanja. „Anak laki-laki itu.“

„Apa peduli kita?“ „Kalau memang itu soalnja tak apalah. Orang menuduh kita begini, padahal sebenarnya ia tidak begitu. Supaja tidak terdjajah begitu, hanya dengan politik.“

„Ja, begitulah“, aku tertawa. „Begitu wadja membuatmu sedihi.“

„Suatu politik harus ditjiri.“

„Omong kowong apa ini?“ „Menjijari utjaman supjaja Pak Kami Tua itu tidak lagi kesawah. Anak laki-laki Pak Kami Tua, Dulah, ialah satu-satunja anak jang hiljup. Pandangan orang terba-djak Daluhpan berubah benamanan dengan pandangan orang terhadap Pak Kami Tua. Acir-acir ini kudengar bepe-para orang kampung berani mengjatakan bahwa Pak Kami Tua sudah gila. Itu telah dibisikkan dari mulut kemulut. Siapaakah jang bertingkah aneh menjam di kalbu bukan berubah ingatan? Tidak dapat orang waras jang sanggup berjamid periduduk disawah. Dulah menjadi periduduk. Ia malu bertenu dengan orang dan menjadi djarang keurusu. Hanya kemes-djid hari Djumi'at dia selalu datang. Itu-pun tjapat pulang. Dikabarkan, isterijnya pernah minta tjari.

Malapetaka itupun menimpa anak-anak Dulah djuga. Anak-anak itu malu bermain dengan kawan-kawan, dan tinggallah in dengan mereka dirumah. Pak Kami Tua tidak djuga mau menghentikan kelakuannya. Kabarnya ia menjantijam anaknya dengan neraka, bila anak itu menjuruh-tinggal dirumah. Anaknya akan menjantijam rusa malunja pada tetangga. Tetapi



SRIWIDODO

bila demikian terjadi Pak Kami Tua akan marah dan membentak: "Kalian malu pada tetangga. Tapi tidak malu pada Gusti Allah?"

Bismanya pula orang memerlukan mengutip apa yang dikerjakan kakak disawah itu. Ada yang mengatakan dia menentang, ada yang mengatakan dia berdebat, ada yang mengatakan dia termenung sadja. Pernah sekali aku melihatnya. Sore hari kakakku mengorku. Tentulah ia tak senang melihat tjujanja memonton Pak Kami Tua.

"Djangan ikut-ikutan!"

"Tetapi hanja"

"Awes. Djangan dibantah lagi. Orang-orang itu menuduhnja gila. Masih harus dibuktikan, siapakah yang gila. Kami Tua anak-anak-orang-orang itu!" Kakak sangat berhasrat pada waktu mengatakan. Aku ingat, dulu kakak mengatakan bahwa itu karom Pak Kami Tua menjintai tanah-nya. Djadi aku beranian:

"Kakak bilang, dia menjintai tanah-nya."

Kakak menarik napas.

"Lebih dari itu, dia menjintai manusia. Kalau engkau setus aku, engkau akan tahu apa yang dibuatnja."

"Apa?"

"Hanja kalau engkau setus aku, kata-ku. Pergilah."

A. Aku tidak setus kakak. Aku ingin menjadi tua. Namun kakakku Judo ternyata mendengar laporanku tentang pendu-pu kakak.

"Ia artinya kakak tidak tahu djuga". katanya. "Sedangkan aku sadja tahu".

"Tahu?"

"Ah, itu soal politik".

"Politik?"

"Ja, itu tjara terbaik bagi kakak untuk menghindarkan diri dari mendengarkan pertentangan antara anak-lakinja dengan memontnja".

"Darimana kan tahu?"

"Pengalaman".

Ia mendekati aku, menarik kuping dehat-dehat padanja.

"Tubuhku itu, anak laki-lakinja ber-mondok kawin lagi?"

"Lalu?"

"Tentu isterinja marah sadjadjadinja. Kakak marah. Maksud belakakan majanja itu mau kawin lagi. Mana hak yang mau-anda? Tapi ini rahasia".

Ia berke terburu bagiku. Belum pernah aku mendengar pendapat itu, hanja dari kakakku Judo. Aku bermaksud menjaj-kam bebeneranaja pada orang lain, tetapi ternyata belum waktunya kasm-kasm majanja aku, tahu walaajnja.

Pada hari yang lain, kakakku pulang dari rumah Pak Kami Tua untuk mengantar ke madrasa yang dijirinj amat. Ia ber-

tu dengan Dulah sadja. Mukanja berteri-teri.

"Ini tugas berat!", katanya.

"Apa?"

"Wak Dulah memberi tugas padaku!"

"Untuk apa?"

"Mengembalikan kakak itu kerumah-nya?"

"Urusan seberat itu?"

"Ija, wah".

Demikianlah kakakku bekerja keras. Kalau ia sedang duduk dan aku mendekati selalu aku diusir. "Pergi. Aku sedang menjtiri politik yang tepat".

Maka mulailah petalangannya. Aku di mintanja ikut. Pada suatu kali diadjanja aku serta berjalan-djalan dipinggir sawah. Ia menjeritakan podaku pendapatnja tentang Pak Kami Tua. "Tidak ada yang aneh", katanya. Itu biasa sadja. Dan tjara yang biasa. Orang tua hanja dapat dikalahkan oleh anak-anak. Oleh kita!" Hari itu masih pagi.

"Pak Kami Tua belum datang", kataku.

"Bukan nakudku menemui dia".

"Bagaimana membudjakeja?"

Ia diam. Dilihatnja tempat yang biasa diduduki Pak Kami Tua. Ada rumputan laju. Pohon turi diatasnja herbunga putih-putih. Ada beberapa yang laju terdjajah dalam parit.

"Disinilah Pak Kami Tua duduk", kata kakakku Judo.

"Ja, Apa itu?" Kulihat dia meru-oh tje lananja.

"Lihat sadja nanti".

Ia mengeluarkan sebungkus dau. Lompang. Ada yang terbungkus dididamnja. Sesuatu yang nampaknja melingkar bulat.

"Belut?"

"Bukan ini ular".

Djadi, dia membawa ular disakunja! Aku dijdjak. Tidak mengerti.

"Ular apa?"

"Tidak berbajaja. Lare angon, ular gemballa".

"Untuk apa?"

"Apa? Tolol! Djelas sudah. Ular ini kutaruh ditempat duduk Pak Kami Tua".

Aku terkedjut mendengar keputusan gila itu. Aku tidak yakin itu akan benar-benar dikerjajanjnja. Tetapi kakakku menaruh kan bungkusan itu.

"Mau lari ular itu!", kataku melihat sesuatu bergerak didalam daun.

"Tidak. Ini rapi sekali. Hanja kalau ia duduk nanti".

"Dia akan sangat terkedjut. Itu djahat!"

"Dumilah. Apa tahumu!"

"Djangan!"

"Ini sekedar politik".

"Dia akan marah!"

"Mena tahu. Hanja anaknja wak Du-lah, barangkali ia menjerahkan usaha ini padaku. Dan milah tjaraku Musuh orang

tuu ialah anak-anak".

"Aku tak setuju!"

"Dan siapa mista kau setuju?"

Aku ngeri dengan tjara yang ditempuh kakakku. Menolong itu baik, asal dengan tjara yang baik pula. Atau djangan-djangan ini dikerjajanj karena dorongan ka-wan-kawan yang ingin menjtiri ketimuan. Aduh, kakakku!

Aku ingat kembali, ketika kami diadjak kakak berjalan-djalan bernama Pak Kami Tua disawah tiba-tiba menjut! sekor ular. Pak Kami Tua terkedjut tubuhnja gemetar Hanja dengan bantuan kami ber-tiga Pak Kami Tua dapat sampai keru-mah. Kakakku Judo pasti masih ingat ke-djadian itu. Tidak boleh mengulangnya.

Aku tak mau melihat Pak Kami Tua ge-metar sekali lagi. Kemudian aku pergi ke pinggir daun, ia memperbaiki letak ular dalam bungkusan itu. "Tunggu", katanya. Ia menjulur aku.

"Beres. Kita tunggu hasilnja. Pak Kami Tua akan berpikir, bahwa tempat itu ban-yak ular. Dan tak mau lagi duduk-duduk. Gemetar sedikit tak apa. Itu resiko".

"Tak peduli".

"Bagus. Lilahlah tontonan ini!"

Itu permainan yang berbahaya. Kami du-duk dipinggiran daun. Melihat kalau-ka-lau Pak Kami Tua datang. Sebentar ke-mudian, tampak ia berdjalan. Dia terbang setinggi-tinggi, aku baru sadar telah ban-yak ia berubah tua! Tapi lanjut diri bambu, hem putih, tjelana hitam dan ta-rik ditangan. Aku berdebar keras. Apa tjra ba-untuk menghilangkan bajangjan yang djelek tentang apa yang akan terjadi ter-hadap Pak Kami Tua. Kugambarkan da-lam kepalaaku ular itu akan mati oleh tong-kat Pak Kami Tua.

"Mutilah!", kataku.

"Apa?"

"Ular itu mati digebek nanti".

"Tunggu." Matanja tajam mengawasi Pak Kami Tua, ia tegang.

"Tak peduli. Kau kira aku mau menjak-sikan ini? Aku tjau mau nonton sawah. Dan, kalau-kalau Pak Kami Tua mememel-lukan bantuan".

"Tjenerah padamu!"

Dia diam. Ketegangan menjapo tubuh-nya, ketika Pak Kami Tua mendekati dan mendekati tempat itu. Kejemasannya memukul-mukul bagian dadaku. Darah men-gealir makin tjepi. Ada tekanan mende-sak diri dalam. Adalah dadaku pula ka-lau terdjadi apa-apa. Aku bentji kakakku.

Mataku tidak lepas dari pohon turi itu. Pak Kami Tua sampai disana. Temang dia duduk. Mukanja nampak menantang se-sesuatu yang djauh dipendapnja Spukuriah! Tak terdjadi apa? Diandungi Allah ber-dednja orang tua itu! Kakakku Judo ge-lah. Aku berdiri, kataku:

„Bosan!”
Aku melangkah pergi. Kakakku Judo mengikuti dari belakang. Aku melihat dia, lalu, kukatakan:
„He, mukamu merah!”
„Mana?”, ia menghapus mukanya.
„Semua.”
„La, mungkin.”
„Betul.”
„Muda karena apa?”
„Mahu!”

Hari ini adalah kegagalannya yang pertama. Tak ada disebutnya lagi tentang politik.

„Ini baru yang pertama. Manusia hanya berusaha. Tuhan yang menentukan. Ada lima perkara dalam tangan Tuhan. Jaitu.”
„Hus. Dijangan lagi sebut Tuhan dalam pekerjaan ini!”

„Bukankah Tuhan.....”
„Tak ada hubungannya dengan politik-mu.”

„Entah sangai, kalau begitu.”
„Bukan itu. Soalnya ini pekerjaan dia-hai!”

„Lalu bagaimana?”
„Setan!”

Bisa saja ia mengelakkan kegagalannya yang pertama ini. Selalu ia mengatakan: „Semuanya toh hanya usaha”. Dan kalau ia akan menjerit Tuhan tepat aku tjejah Meskipun, aku ragu-ragu, kalau ia tak boleh menjerit namaNya, lalu dimanakan ia dalam pekerjaan ini. Segalanya telah terlandar, kakakku tak dapat lagi dijejah. Mchারণnya mati-matian, itu akan meruak hubungan. Tidak melarang, itu dosa. Kalau lihat perbuatan dia-hai, tjejahlah dengan tanganmu atau dengan kata-kata atau dengan batimmu. Dan aku ha nja dapat menjatakan dalam pikiran, perbuatan itu tidak benar. Alangkah tipisnya imanku padaNya!

Kakakku Judo tak mau lagi mengadajku ku mengerdikan politiknya. Dalam dua hari berikutnya ia sibuk sendirian. Tibahi ba pada suatu siang, ia membangunkan aku yang sedang tertidur.

„Dengar”, katanya. „Pak Kami Tua sudah pulang sesiang ini!”

Aku ingin menjaksikan Pak Kami Tua itu berojalan dengan gemetar. Kalau bisa bermuat sesuatu untuk menolongnya.

„Ajolah ikut. Lihat pertundjukan ini. Nanti berapa kau suka makan ketimmu, ambillah.”
„Litjik!”

„Apu?” itu dijanjikan oleh wak Dulah sendiri padaku. Sebagai upah!”

„Haram.”
Akupun ikut. Sebenarnya aku takut ne lihat Pak Kami Tua itu. Kalau-kalau ia tahu bahwa kakakku Judolah yang mem-permainkan dia, dan dia lapor pada kakak, pastilah kakak akan marah besar

pada kami.
Benarlah. Tak ada lagi Pak Kami Tua diawah. Kakakku Judo memetik beberapa ketimmu, diajungkannya kehidungku, katanya:
„Tjetjaplah hasil usaha kakakmu”.
Aku menolok.
„Kalau tak pertjaja, ajo kita pergi pada wak Dulah!”

Aku ingin melihat keadaan Pak Kami Tua. Lalu kumpang pergi pada wak Dulah. Rumah Pak Kami Tua sepi saja. Dengan ketimmu ditangan kakakku masuk ke karangan. Tidak ada anak-anak wak Dulah. Ketika kami sampai dipintu rumah, wak Dulah kelus, berpopasan. Kakakku mengatungkan ketimmu padanya.
„Timun ini punja kami, ja wak?”
Tampoknya wak Dulah lagi sibuk. Ia ter menung sebentar, katanya dengan terse-njium:

„Ja, itu kudjanjikan pada kalinn”.
Kakakku mendjawi lenganku, katanya berbisik: „Apa kataku!” Wak Dulah menatap kami.
„Tetapi”, katanya.

„Apa, wak?”
„Ajah sekarang sakit. Judo!”
„Sakit?”, aku bertanya.
„Duduk h. Aku mau ke Pak Mentri. Tapi obat
Seketika itu kakakku Judo mendjadi pu-tjat. Ketimmu ditanggannya dibarkanja ter dijatuh. Tu: usah diterjatakan bahwa penja kut Pak Kami Tua adalah akibat perbuatan kakakku. Aku kasihan, pada Pak Kami Tua, dan, kakakku Judo!

Sedjak hari itu kakakku Judo tak mau keluar rumah. Orang mengabarkan Pak Kami Tua dapat meninggal setiap saat. Tidak seoranggap ketjuali aku dan Wak Dulah tahu perbuatan kakakku. Harus ku njatakan pula, aku merasa menjesal mem biarkan semuanya ini terjadi. Adallah ketelolan anak-anak yang menjebakkan semuanya terjadi. Aku hanya kasihan, bu-lunja menjalahkan kakakku Judo.

Kakakku Judo djatuh sakit. Kakak si-buk mengurusnja. Memintakan idjin kesekolah atau kenadrash dan menjarkan obat. Kakakku Judo akan dibawa ke Ba-lai Pengobatan, tetapi ia menolok. Pernah ia mengatakn padaku: „Sudah seharurnja aku sakit”. Mukanya semakin putat. Kakek mendatangkan Pak Mantri Kesehatan kerumah. Menurut Pak Mantri hanya sakit biasa saja. Dalam tidur ia sering terban-gun dengan terkedjut. Atau menjebut nama Pak Kami Tua. Akulah yang menge-tahui semuanya, sebab ia tidur sekamar denganku. Kakek minta supaya ia tidur dikamar dalam, tetapi kakakku menolok. Aku ingin menghiburnja.

„Dijangan dipikirkan dia”, kataku.
„Masih sakit?”

„Itu penjajit tua saja. Kalaupun Tuhan menjabut njawa itu sudah sepatutnya.”

Kakakku tidak terhibur, malah ia mem balakalkan matanya, katanya:
„Tidak! Tidak! Pak Kami Tua tidak mati!”

„Tidak. Tentu ia tak mati, kak”.
Aku ingin memberitahu perihal kakakku Judo pada kakek, tetapi itu tak mungkin. Kakek akan marah. Atau ada akibat lain.

Pernah pula kakakku minta padaku untuk memintakan maaf pada Pak Kami Tua.

„Iu tak bisa. Tingkah anaknja djaga!”
„Kesalahanku. Kalau aku tak mau, tak akan terjadi apa-apa.”
„Aku berkeras menolok permintaan itu. Pada hematku, itu tidak akan merubah uppun.

„Kalau ia mati, dan aku belum minta maaf. Akan ditagih dosa itu diakhiratku.”
„Pertjajalah itu lebih buruk. Tak ada perlunya minta maaf. Bukan kau yang bersalah.”

„Pendek kata aku minta kau minta maaf. Aku tak dapat pergi sendiri.”

Kakakku membeani aku dengan tugus itu. Mungkin kakakku akan dapat sembuh andikata Pak Kami Tua memafkan. Kalau Pak Kami Tua tahu, kakekpun akan tahu pula. Dan itu tak baik. Tibi-tiba aku telah terlibat.

Orang-orang dusun mempujai tjara lain pula. Mereka mengira Pak Kami Tua tinggal dirumah karena semakin gila. „Su dah mendjadi sekarang?” Orang lain juga berpendapat: „Kalau dia kuat, pastilah su dah mendjadi wali!” „Tetapi matng, ha-nja pikirannya yang terganggu”. „Iulah ka-lau tidak ada bakat!”

Beberapa kawan yang pernah menguad-jungi kakakku Judo dirumah, tahu hal-hal dalam sakittnja sering kakakku menjebut nama Pak Kami Tua. Kawan-kawan meng hubungkan kejadian itu. Kakakku bermaksud mendjadi murid Pak Kami Tua! Don kalau gurunja berubah ingatan. apala-jagi murinnja. Sungguh, tidak kuduga se-belumnja, kakakku yang tidak menajuki orang-orang tua, akan dihubungkan dengan Pak Kami Tua. Tetapi jikalau, tin-dak seorang lainpun tahu yang sebenarnya.

Sampelah suatu kedjajaan. Suatu hari aku mau pergi sekolah, ketika — aku tak pertjaja pada mataku! — Pak Kami Tua kulihat berhjalan-djalan dimuka rumahnja. Iapin melihat aku dan memanggik. Aku pura-pura tidak mendengar panggilannja. Lari kerumah, dan membangunkan kakak ku Judo yang telentang didipan.

„He, Pak Kami Tua sudah sembuh!”
Ia menatapku, tak pertjaja.

(Berembang tobat. 196).

DJENDELA

MOHAMMAD FUDOLI

SELAMA sakit, selalu terbagung dihadapannya wadiah orang' itu jang ditjintal-nja. Iwanja, seorang wanita jang keras, tapi lembut dalam kasih sayang dan keme-sraannya sebagai seorang ibu, seorang jang kalau ia sedang begitu merindukannya, se-ring ia tidak bisa menahan airmata. Ajab-nja, seorang jang senantiasa rendah hati dan bawaj dada, jang selalu ramah, sopan dan penuh hormat kepada orang lain — tanpa mengurangi harga diri — terutama kepada guru'nja. Adik'nja, dua orang adiknya, seorang lelaki dan seorang perempuan. Seorang jang pernah mendjadi juara sekolamja dulu di sekolah menengah atas, gadis jang telah menguak-lah tjinta pertamanya seperti kuakan bunga di taman semi, jang pernah membuat ia tertalah gelisah dalam gulatan harap dan tjimom. Dan 'wadiah' lainnya jang kadang datang begitu dekat padanja. Semua itu terbagung lagi dihadapanja, talkala ia terbagung kemah di tempat tidur atau ia berdiri di depan djendela.

— Selamat pagi — siapa seorang gadis tjilik jang lewat di bawah djendelanya.

Dan ia tersenyum.

— Selamat pagi — balasnya.

Gadis tjilik itu setiap pagi mesti lewat di djendela itu, menyinari haklimja di bawah djendelanya. Entah sudah berapa minggu sudah gadis tjilik itu pertama kali menyipanya di djendela itu. Gadis itu berumur sekitar tujuh belas, matanya djernih seperti air telaga, kulit dan djaga Weterling. Sebarang ia lewat bersema-kalah pusepungannya, seorang gadis belasan tahunan.

— Singkat sekali sama dia? — ia dengan sedikit bertanya pada gadis tjilik itu talkala sudah lewat sang djauh.

— Ja — kata stjilik.

Dan ia tersenyum sendiri, berdiri di depan djendela itu memandang mereka sam-pai djauh. Anak jang begitu djernih, pikir-nja. Sinar matanja, wadjahnja, sua-nja, gerak' langlahnja, djernih dan djernih. Dan ia tersenyum lagi, berdiri di lepan djendela itu. Baru, tadi seorang lelaki tua telah lewat di bawah djendelanya menuju-suri djalanannya. Lelaki tua itu berjalan pelan' dan seolah ter-bungluk' karena ke tuaannya. Ia sendiri tidak pernah kenal langsung sebelumnya pada lelaki itu, tapi lelaki itu selalu tersenyum dan inengujarkan salam padanja kalau kebetulan ia tjepri di depan djendela. Lelaki itu sudah tua, pikirnja. Ia ada mendengar, bah-wa lelaki tua itu pernah mendjadi duta besar dutu di ibukota negerinja.

Atangkah relatipnja waktu, pikirnja. Apakah bedanja antara gadis tjilik dan lelaki tua itu? Barangkali sebentar lagi ga-dis ketjil itu akan tidak linjab lagi dan akan berdjalan ter-bungluk' karena ketuaannya. Barangkali hanja beberapa saat jang lalu lelaki tua itu adalah anak ketjil jang baru-lari' di djalanannya. Dan barangkali baru-kemarin, atau barangkali tadi pagi, atau boleh djadi baru sadja ia duduk' di depan djendela rumahnja waktu ketjil me-mandangi burung' jang me-lintas' di udara. Atau ia berdiri di djendela kereta api-mandangi sawah', pohon', ladang' dan memandang perdjalanan'nja ikut ajahnja sapa' dalam perdjalanan'nja. Atau ke kota Sb dari kota kelahirannya. Atau ia sedang berdiri, di depan djendela di sekolah menengah atas, dan gadis kawan se-kelasnja itu me-lompat'nja dari luar dengan keribil' ketjil dan ia merasa seolah-olah ditempati dengan butir' tjinta. Atau ia sedang berdiri sekarang ini. Dan barangkali

sebenjar lagi ia akan berdiri, di depan djendela — entah di mana — dalam ketuaannya, memandang alam dipagihari atau di waktu senja.

Ia bergerak perlahan, menjeret sebuah kursi dan duduk di depan djendela itu. Sudah sebulan lebih ia terbering lemah dan setiap hari dokter datang menjujuk bokongnja. Ia tidak boleh banyak bergerak, tapi rasanya ia tidak betah untuk senantiasa terbering di tempat tidur. Ia juga tidak boleh banyak berpikir atau mem-buatja, tapi djustru selama ia sakit ini pikiran' malah makin banyak berputar dalam kepalanja. Ia tidak pernah atau djarang berpikir tentang kematian, tapi selama ini pikiran' tentang itu senantiasa mem-buru'nja. Bukankah setiap manusia di alam ini akhirnya akan mati djuga? Gadis tjilik itu, kakak perempuannya, ia sendiri, dan lelaki tua itu. Dan setiap pagi manusia lahir, besar, kawin dan mati. Bukankah kelahiran adalah langkah pertama ke arah kematian? Kemarin dua dalam tidurnja ia mimpi di-kerjaj' oleh seorang lelaki tinggi besar, berwadjah bengis sam-bil menguhun sebilah pisau. Dan ia lari, lari terus. Tapi kakijnja dirasanya begitu berat, dan ia lari tanpa madja setapak-pun. Dan lelaki itu pun mengedjarnya. Dan ia terkedjar. Lelaki itu menikamkan pisau pada tengkuknja. Punggunnja ' Berkali' Oh! Oh! Oh! Dan ia rubuh terkapar di tanah. Tak bernjawa. Tapi ia masih ingat dan bisa berpikir. Tiba' ia terbagung, nafasnja turun naik terengah'. Dan memandang sekitar, bangkit dan duduk pada pinggir tempat tidur, dan pelan' akhirnya merasa lega karena tak susutupun terdjadi atau dirinja.

— Selamat siang — tegur seorang lela-

ki jang mendongakkan kepalanja keatas, persis di bawah djendelanja.

— Selamat siang —
— Ingin menjaksikan permain kera? — sambung lelaki itu.

Ja mendjengukkan kepalanja sedikit ke bawah djendela itu. Lelaki itu masih berdiri dengan sebuah gendang dan sabang tongkat ditanganja, di sampingnja berdiri pula sekor kera besar, ke-merah'an dan pantujnja lijin mengkilat.

— Ia bisa menari, tuan — kata lelaki itu.

Ia tervenjum. Di negerinja ia memang pernah menjaksikan sekor kera dan djuga sekor andjing jang bisa menari. Diam bilnja uang rejehjan dan ia lemperkan satu piaster. Lelaki itu tervenjum, lalu menanggandjaja sambil membawakan sebuah lagu, dan kera itupun mulai menari. Anak ketil banjak berkerumun di situ.

— Sekarang permainan penganten! — kata lelaki itu setelah sikera menari beberapa lama.

Lelaki itu menabuh gendangnja lagi memberi ajarat pada sikera dengan longkatnja, dan binatang itupun mulai menari sebentar, kemudian pelan-pelannya badandja ke tanah, dan tanpa ia sangka binatang itupun tiba-tiba saja membuat gerakan-jang kurang sedap dipandang mata.

— Kurang ajar! — seru seorang gadis ijilik, seraja kemudian mendongakkan kepalanja ke atas ke arah djendela itu.

— Kurang ajar tukang kera itu! Dja ngan dikasi uang lagi dia! Bikin malu sa dja! —

Dan ia tervenjum. Ia memang merasa senang pada binatang. Sebelum ia masuk sekolah dan sering ikut ajahnja ke kota Sb dari kota kelahirannya, selalu ia minta dibawa ke kebun binatang jang ada di kota itu. Di rumah ia pernah memelihara burung pipit, gelatik, perkutut, tekukur dan burung dara. Djuga ia memelihara ayam. Pertama, ia dan adiknya membeli sekor ayam betina setjara paruhan. Lama-ajam itu berkembang biak seperti dalam dongeng sadsa. Ayam betina itu bertelur, me-netas dan lahirlah anak-anak ayam mungil. Anak-anak itu lama-jadi besar, dan indukja bertelur lagi dan menaikan anak-anaknja. Dan anak-betinja sudah besar djuga bertelur dan menaikan anak-anaknja. Dan anak-betinja sudah puluh. Dan selain seringkali dicembelih, ayam-jang seringkali pula ditinas dibil, karena rumahnja persis di pinggir jalan raja.

Ia memandang ke jalanan. Ajam itu terus sadsa bertelur, pikirnja, walau mereka sendiri tidak pernah merasakan anak telurnja. Seperti pepohonan jang terus sa-

dja berbuah, walau mereka sendiri tidak pernah menikmati buahnja, atau seperti bebunguan jang terus sadsa berbunga, wa lau mereka sendiri tidak pernah menjium harum bunganja. Tapi apakah semua itu sia? Seperti djuga manusia jang lahir dan mendjadi besar, dan akhirnya — tidak boleh tidak — ia mesti djuga mati! Tak ada pilihan lagi! Apakah itu djuga sia? Se-akan lahir ke dunia hanya untuk mati, menghadapi maut jang pasti dan tak ajal lagi telat mengangkan montjongnja! Tapi manusia lahir terus, selalu berlihman, wa lau sesuatu jang pasti adalah bahwa kelahirannya adalah awal dari kematiannya.

Apakah semua itu berulang dengan sia? Ia memejamkan matanja beberapa saat. Selama sakit ini banjak pikiran-jang selalu berputar dalam kepalanja. Tukang saah pisau itu! Lelaki tua jang rambut tjambang dan djengotnja putih semua. Lelaki itu se-hari-an selalu mengasah pisau dengan alat pengasahnja diseborang djalan di bawah gedung itu. Dan pisau itu mengkilat tajam, satu piaster untuk jang ketil dan dua piaster untuk jang besar. Tempo hari ia pernah djuga mengasahkan beberapa buah pisau dapurnja ke pada lelaki jang baik itu. Dan ia bajat lebih dar jang semestinja, dan lelaki itu nampak begitu senang dan mengujatkan banjak terimakasih. Tapi lelaki tua itu sekarang udah tidak ada, pikirnja. Bebera pu minggu jang lalu seorag mengasahkan beberapa buah pisau besar pada lelaki itu. Dan takkala sudah selesai diasah, tahu-siemiliki pisau hanya mau membaur satu piaster untuk sebuah. Lelaki tua itu bilang, bahwa ongkos mengasah sebuahnja adalah dua piaster, karena pisauja besar. Tapi sipemilik pisau tetap tidak mau membajar lebih dari satu piaster untuk sebuah. Akhirnya terjadilah pertengkaran mulut. Lelaki tua itu mempertahankan haknja, dan sipemilik pisau tetap sadsa membandel. Pertengkaran mulut itu seketika djadi begitu memuntjak, dan tiba-tiba saja pemilik pisau itu mengajankan pisauja dan menikamkannya pada lelaki tua itu beberapa kali! Dan lelaki tua itu rubuh ketanah dengan lumuran disekujur tubuhnja. Dan ia lantas meninggal beberapa djam kemudian.

Lelaki tua itu sudah tidak ada, pikirnja. Lelaki pengasah pisau di seberang djalan itu. Pada balkon sebuah flat tingkat tudjuh pada gedung di seberang djalan itu, seringkali malam ia melihat sepasang lelak dan perempuan ber-tjapak, minum dan ter-lawa. Sering djuga ia melihat mreka ber-pelukan di situ. Dan ia perhati kan, lelaki itu selalu berganti-ganti, dan ia pikir, tentu perempuan itu bukanlah perempuan baik!

— Engkau djangan selalu banjak mel-

mun —

— Ooh aga? —

— Engkau harus istirahat di tempat tidur —

Kawannja datang membuka pintu dan masuk. Ia masih tetap duduk di depan djendela itu. Djendela itu terbuka.

— Apa sadsa jang kau lamunkan? —

— Oo, barangkali aku tidak ngelamun.

Aku sedang mengetjapi hidupku, jang lam puu, jang kini dan jang akan datang —

— Engkau harus istirahat di tempat tidur —

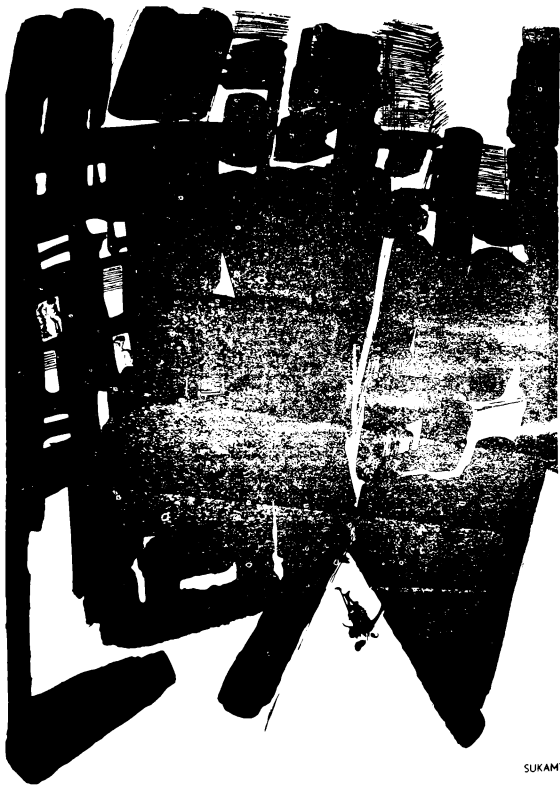
Kawannja mendekat dan memegang lengannja. Ia bangkit dan pelan-pelannya ke tempat tidur dan membaringkan dirinja di situ.

Tjapat! selesikan pelajaranmu, aku dan jahmu sudah tua, tulis ibunja tempo hari dalam sebuah suratnja. Kita sudah tidak lagi puaja Rakib, mas Elli, tulis adik perempuannja jang termuda. Ihsan telah meninggal dengan meninggalkan isterinja jang sedang hamil, tulis adiknya jang lelaki. Dan ia terbaring lemah di tempat tidur. Sesudah dua tahun berturut-tidak lulus udjian, ia dipetjari dari fakultas dan diputuskan beasiswaanja. Rasanja seperti ia dikeluarkan dari sebuah kamar jang pengap jang menesak sesak nafasnja. Dan sekarang ia menjabo berdiri sendiri dan menjaba pula menjambung lagi pelajaranja. Umurnja jang sudah seperempat abad lebih, barangkali ada memout ibunja djadi gelisah hingga mengingkan kan segera pulang, walau kerinduannja akan kampung halamannya dan orang-jang ia tjintai kadang digulati oleh koisngannja untuk masih lebih banjak lagi mengembara.

Mengapa semuanya bertalu begitu tjapat dan datang begitu dekat? Barangkali baru sadsa ia adalah anak ketil jang sering ikut ajah atau djuga bersama ibunja bergojan ke kota Sb dari kota kelahirannya dengan kereta api. Barangkali baru sadsa ia meni tipkan bukunja pada pengasahnja itu. Dan sekarang mereka berdua sudah pergi untuk selamanya. Barangkali baru sadsa sekarang ini, ia berada dalam kereta api bersama ajah ibunja, adik lakornja jang masih ketil dan pengasahnja jang perempuan. Pada sebuah stasion, kereta api berhenti. Adiknya mau buang-ajir ketil, dan dibawa turun ke bawah oleh pengasahnja, bukan di atas kereta api. Beberapa menit bertalu, dan adiknya bersama sipengasah masih berada di bawah. Tiba-tiba kereta api mulai bergerak, mula-palan, makin lama makin tjapat, tjapat, dan adiknya bersama sipengasah masih dibawah. Semua kebingungan!

— Lelas naik! Lelas naik! —

Dan pengasah perempuan itu mengundur-kan adiknya jang masih ketil melalui djem-



SUKAMTO

dola sambil berlari, dan tjapat disambut dengan selamat dari dalam. Selamat adik nja melalui djendela!

Sekali lagi pengasuh itu mentjoba naik, sedang kereta api semakin tjepat. Tiba' ia tergelintir, dijatuh ter-guling'. Ooh, ooh! Tarik bel darurat! Dan kereta api akhirnya djadi pedal kembali dan berhenti.

Untung pengasuhnja itu tidak terlindas roda kereta api, dan hanya luka' saja pada beberapa bagian tubuhnya. Dan adik nja yang masih ketjil selamat dengan diulurkan melalui djendela.

— Biar, djangan kecutut pu — kata-nja pada kawannya yang mau menuntup djendela kamarnya yang menjenguk ke arah djalan.

Mendjelang tidur baru djendela itu ia tu tu. Malam' ia terbangun, dan dirangsang badannya mulai begitu segar. Ia bangkit membuka djendela dan memandang ke luar. Ia lihat djendela flat tingkat tudjuh di seberang djalan itu masih nampak samar' menjala. Kemudian ia lihat seorang lelaki membuka pintu yang menudju ke balkon dan berdjalan ter-hujung'. Pada tangan kuanannya sebuah botol minuman, sebentar' lelaki itu mereguknja, ter-hujung' ke belakang, maju lagi ke muka. Tiba' saja lelaki itu terhujung ke pinggir balkon itu, ter-ajun', terhujung lagi dan terajun' beberapa saat, dan tiba' aaah! Dengan disertai teriakannya lelaki itu terdjungkal ke bawah, melajang beberapa detik dan terhempas di tanah. Terkapat tak bergerak! Tjepat ia menutup djendela. Apa yang baru saja djalintanya begitu mengerikan, dan ia kembali lagi berbaring ditempat tidur, tapi tak sekedar pun bisa memitjangkan matanja.

Pagina ketika ia membuka djendela, di seberang djalan itu sudah banyak orang berterusan, mobil', ambulance dan beberapa orang polisi. Ia berdiri di depan djendela. Seorang manusia laki, pikirnja, telah amat riwajantja di antara sekian be-njak anak adam yang mati, dan yang djuga berlahirna setiap hari! Apakah semua itu sia'? Hidup, pikirnja lagi, adalah ber-tjistik tanam. Semuanya bukanlah hal yang sia'. Semuanya bukanlah terlempar dari ketiadaan dan akhirnya akan terdjung kal lagi ke djurang ketiadaan. Semuanya akan dipertanggung-djawabkan, akan merasakan hasil tanamannya, hasil perbuatan nja. Lelaki yang mati dalam mempertahankan kan haknja itu. Semuanya akan kembali dan akan dipertanggung-djawabkan di depan pentjiantjanja yang maha pengasih, tapi djuga maha adil. Karena matul bukanlah akhir dari segalanya, bukanlah ti-tik-habis dari perdjalanan hidup dunia yang singkat ini.

— Selamat pagi — sapa anak ketjil yang selalu menjpanja lewat dibawah djendela.

— Selamat pagi — ia tersenyum.

Barangkali gadis tjilik yang manis itu ada lah anaknja sendiri dari isterinja yang manis dan setia! Ooh, tapi anak ketjil itu tinggal - i gedung sana bernama orang tua dan saulara'nja!

Lalu lari sebelah sana ia lihat seorang lelaki tua yang sudah ia kenal, berdjalan menjustru kakilima sambil ter-bungkuk'.

— Selamat pagi — sapnja.

— Selamat pagi — ia tersenyum lagi.

Barangkali lelaki tua itu adalah ia sendiri yang berdjalan ter-bungkuk! Ooh! Mengapa kita selalu tidak berani mening-

galkan dunia, kalau kita berani tinggal di dunia yang fana ini? Kehidupan ini pikir nja, tidaklah abadi. Dan kematian adalah langkah pertama ke arah pertanggung-djawa-ban di depan sang pentjia. Sebab itu ia bukanlah tiang gantungan jang terakhir jang harus ditakutkan, hingga kerna-nia manusia akan senantiasa hidup dalam ke-tjemasan dan putus-asa. Dan menganggag hidup dan semuanya ini adalah sia', karena tidak boleh tidak suatu waktu akan me-rasakan tiang gantungan terakhir! Jang mentjintai pentjiantjanja, pikirnja, akan dengan rela kembali pada'nja, kalau ia me-mang sudah menghendakinja. Jang me-ningkari'nja akan berdjalan terus dalam ketjemasan dan putus-asa. Atau menjebu-keputus-asaanja dengan pura' bersiu, ter-tawa' dan membunuhkan dada penub semang, jang sia'? Atau mornbe-rontek terhadap segala'nya, atau memeri-kan kemerdekaan jang tak ada batas'nja! Jang menganggag hidup dan semuanya 'sia', pikirnja lagi, ia sendiri jang akan menjeta' dan sia' kelak, apespon jang ia selubungkan atas dirinja. Karena semua nja pasti akan kembali lagi pada pentjiantjanja, karena semuanya pasti akan dipertanggung-djawabkan di hadapan'nja.

Kalau ia terbaring di tempat tidur selama ini, dibiarikannya djendela itu terbuka. Karena di luar djendela banyak sekali jang bisa ia lihat. Djuga di dalam kamernja. Dan karena selama saat ini banyak sekali jang terpikir dan terkenan di hadapannya. Orang' jang ia tjintai! Semuanya, pikirnja, berlalu begitu tjepat dan akan berlalu begitu tjepat, tapi djuga datang begitu dekat. ***

(Sambungan dari hal. 152)

..Ja berdjalan-djalan dimuka rumahnja. Kakakku Judo melontjat dari tempat itu dus, tetapi terjatuh kembali. Aku tjoba mengingat, bertukah Pak Kami Tua berdjalan-djalan tadi. Pasti! Kakakku terjdu tuh dilantai.

..Petan', kataku. ..Dia sudah sembuh'. ..Kita kesana?', katanja.

Kakakku sudah dapat berdjalan sendiri. Matanja jang kjuu telah kembali bersinar. Aku cawatir lagi, kalau-kalau aku salah lihat. Kami berdjalan melewati pinggirann dusun.

Seperit dalam mimpi! Seorang laki-laki tua dengan tongkat, topi tanjip, badju pu ih dan telana hitam berdjalan-djalan di tepi dusun! Pak Kami Tua! Kakakku Judo berhenti, menggonok matanja. Lalu

lari kearah Pak Kami Tua. Kakakku menerdjang rimpul-rimpul. Segalanya seperti melajang-lajang diudara.

Dua machluk, tua dan kanak-kanak itu berpelukan. Kakakku memangis kerna-keras memeluk laki-laki itu. Dengan susah pajah mereka dapat berdiri.

..Sudah sembuh, tjutja?'

..Sudah'.

..Ja. Kudengar dari kakakmu bahwa kau sakit'.

Tangis kakikku menjadi-djadi. Pak Kami Tua mengelus ubunnja.

..Djangan lagi menangis'.

Beberapa butir air dari mataku dijatuh dirimpunan. Hari itu kami lupa segala'nya, waktu kami habis bersama Pak Kami Tua.

Tingkah laku kakakuberubah. Ia tak pernah lagi ingat tentang kerandjanganja pada politik. Kalau aku sekali-sekali meng-

ingatkan dia, pastilah ia marah, meminta supaya aku menghentikan omongan. Tidak banyak lagi tjakpanja. Habislah keredandjanganja! /

Adapun politik kakakku Judo tetap gagal. Pak Kami Tua tidak lagi duduk diwa-hang pohon turi jang banyak ular itu, tetapi dipinggiran dusun dibawah rumpunna bambu. Orang mulai tidak membicarakanja. Pak Kami Tua tetap menjadi tjak-tekki bagi jang berpikir, tetapi menjadi hal jang biasa bagi jang tak peduli. Dalam kesibukan, siapakah orangnja man menikrirkan seorang laki-laki tua?

Sebaliknya, aku mulai tertarik. Apakah jang dipikirkan laki-laki tua itu? Ia tetap menatap dunianya. Dunia-jang dengan sedidih harus dibaksikannya.

Karanganyar, 193-3966.



A.S. Budiono 71
1971

Skets: A.S. Budiono

Kronik Kebudayaan



PAMERAN lukisan anak-anak dan grafiti dari Uni Soviet telah diadakan di Jogja atas kerjasama Seni Sono Art Gallery dan bagian kebudayaan Kedubes Soviet. Pameran yang mendapat sambutan hangat masyarakat setempat ini terutama sekali menarik karena memamerkan karya anak-anak belasan tahun dari berbagai kota di Uni Soviet. Pelukis terkecil berumur masing-masing 4 dan 5 tahun. Dalam warna-warna lukisan anak-anak ini terdapat perasaan dan impian mereka tentang dunia sekitarnya.

SEMINAR Seni tari Sastra & Provan diseluruh Bali diadakan tanggal 24 dan 25 Maret 1971, dikota Denpasar. Peserta adalah tokoh-tokoh seni Bali yang jumlahnya kurang lebih 60 orang. Lima permasalahan akan tampil serta 3 penjanggahan akan menganggapi prasaran mereka. Diharapkan agar seminar tersebut menajapai hasil nyata didalam menjangkau efek negatif pengaruh turisme terhadap kebudayaan Bali, khususnya bidang seni tari.

TIGAPULUH Luah lukisan batik Mustika dipamerkan di Balai Budaya Djakarta. Pameran yang berlangsung dari tgl. 24 sd 30 Maret ini merupakan pameran tunggalnya yang ke 3 kali, sedjka mula kiranya ditahun 1956.

Sponsor pameran adalah Yayasan Indonesia sedangkan pelaksanaan pembaitan adalah dikerjakan di Sanggar Krida Tjarkota. Jang terahir ini telah didirikan Mustika sendiri tahun '70 og lalu.

MISI Kesenian Kraton Jogja telah berangkat ke Eropa dalam rangka promosi kepariwisataan Nasional. Rombongan 38 orang yang berangkat tanggal 25 Maret tersebut dipimpin Brigjen Pol. Untung Margono selaku sekden Badan Pengembangan Kepariwisataan Nasional. Delapan tarikan akan dipertunjukkan dalam perjalanan ini, sementara 2 puteri Sri Sultan Hamangku Buwono IX serta 2 saudara beliau turut dalam rombongan.

SEBUAH Taman Putrakala direntanakan akan dibangun didesa Trowulan Mojokerto, disekitar Tjandi'. Dengan adanya taman yg diperlengkap dengan benda-benda purbakala itu, maka semua benda-benda peninggalan yg berasal dari Djawa Timur dapat di kumpulkan untuk dilihat umum ditempat tsb. Perlu ditambahkan bahwa rencana ini mendapat perhatian besar dari ahli kebudayaan dari luar negeri.

PAMERAN buku Indonesia yg pertama sedjak 5 tahun terakhir ini akan diselenggarakan pd tgl 22 Februari 1971 di Malaysia. Tempat pameran adalah Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur. Pameran buku yg berasal dari 50 penerbit Indonesia itu, akan diselenggarakan oleh P.T. Gunung Agung dgn bantuan KBRI setempat. Seribu limaratus judul buku dgn pokok kebudayaan, ilmu dan agama Islam akan memenuhi ruang pameran yg juga akan menelentarkan terjemah bahasa dan keusasteran Indonesia.

IGOR FEDOROVICH seorang komponis yang dilahirkan dikota Oranienbaum Rusia pada 17 Juni 1882, dari lingkungan keluarga yang menjintai kesenian, telah meninggal dunia di New York 6 April 71 ini. Ia termasuk salah seorang tokoh musik diadob ke 20 itu, dan seyng mengadakan dialogue dengan Debussy, seorang tokoh pembaharu musik klasik.

La menuduh bahwa musik klasik tjiptaan komponis terdahulu yaitu, Beethoven, Mozart, Wagner sebagai musik primitif, dan ia banyak menjumpai kelakuan yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Maka ia menjabar menatahkan kehidupan musik klasik dengan hanya memfokuskan diri pada kegiatan lesser dengan bekerja sama dengan tjiptaan seni lainnya. Dan ketika tahun 1908 di Paris menggabungkan diri dengan rombongan Ballet-Ruoc pimpinan Diaghilev, lahirkan tjiptaanja Fantastic Scherzo untuk mengirangi Ballet Les Syphides.

Oleh para kritisi tjiptaanja The Fire Bird mendapat pu-

nukan 'the pure music' abad ke 20. Dan ia banyak dibijarkan karena gerak pembaharuannya dari musik klasik, modern klasik musik mengembang pada pemakan sistem polytonal.

SETELAH Trisno Sumardjo menamatkan Shakespeare ke Indonesia lewat terjemahan' karyanja, kini W.S. Rendra pun melakukan hal yang sama. Bahkan telah memanggungkannya ke kaligus, Hamlet pada tgl. 7, 8, 9 April 71 di Teater Terbuka Taman Ismail Marzuki, dengan perhatian publik besar sekali.

Lakon ini telah difilmkan oleh Laurence Olivier, dan dijadi oleh Rusia dengan penajipuran yang realistis. Sedang ditudunka beberapa tahun jaug lalu pernah dipentaskan oleh STARKA Teater di Jogjakarta. Bahkan Sumardjo seorang tokoh sandiwara daerah dari Jogja telah berusaha mementarkannya dengan nama Pangeran Hamerak.

Rendra menerima Hamlet bukan sebagai panaka jaug anti, tapi sebagai tjiptan yang selalu aktual, jaug memberikan gambaran kondisi manusia yang bertajna. Karena inilah Rendra mentertakan sendiri, dalam pemanggung tersebut Rudi jang menggarap settingnja.

Sebagai aktris terbaik tahun 1971, Glendora Jackson aktris dari Inggris telah mendapatkan hadiah Oscar untuk permainanja dalam 'Women in Love'. Sedangkan George Scott telah terpilih sebagai aktor terbaik dalam permainanja dalam film 'Patton'. Dan untuk peranan pembantu telah terpilih aktor John Mills yang berhalal dalam permainanja pada 'Ken's Daughter'.

DAUDIODITORUM RRI Solo pada 8 April 71 koituara Tjan jang Balud-bibawh pimpinan penari terkenal Sarduno W. Fusumo telah menentaskan tarian jaug telah terkami pula SAMGITA jang diangkat dari epos Ramajana. Keindahan tarian ini telah mengontangkan baik masyarakat maupun tokoh-tokoh tradisional yang menganggap bahwa tarian ini meruk dan menganting kedudukan tari klasik.

Untuk ini Sarduno telah mendapat hadiah lapangan sekor busuk dan kait' koter dari sementara penonton. Ini adalah stas dari sikap yang memutup diri, demikian komentar Sarduno terhadap tjiptahan ini. Perlu puca diketahui bahwa Sarduno jaug pernah menjadi anggota DKD yang paling muda, jaug kini kem bali-ke Solo, kota kelahirannya adalah penggemar seni klasik. Tahun 1961 s/d 1963 dikenal sebagai panai Anoman dalam sen dratar Ramajana di Prambanan. Pernah belajar di Amerika dan di India serta pernah aktif di Bengkel Teater bersama Rendra.

SEBUAH terjerita jaug biasanja dimainkan sebagai pertunjukan rakjat oleh rombongan' keji jaug bertajna telah diangkat oleh Ki Narto Sabdo menjadi suatu pertandingan drama. Sebagai bentuk dasar pemertastjanja adalah bentuk wa jaug wong dengan beberapa pengchustan seperti pada pemakan jaug dengan jaitu njanjan bersama sebagai pembawa terjerita.

Terjerita ini adalah kisah Ande Ande Lumut Kloning Kuning dipontakan di Teater Terbuka Taman Ismail Marzuki 23 dan 24 April 71. Sebuah kisah yang dikaitkan dengan mitos Pandji Tiandrakirna dengan Ande Ande Lumut menjadi tokoh samaran Pandji Anarabangh dan Kloning Kuning sebagai dewi Sekarditya atau Tiandrakirna.

KRITIKUS Belanda, Prof. Dr. Stuyveling tanggal 5 April 1956, mengemukakan terjemah sastra tentang Multatuli. Selanj tahun 1956, Stuyveling menjadi mahasiswa Literatur Belanda di Belanda sda Universitas Amsterdam. Kini profesor bersama 64 tahun itu menjabat ketua Prikumpulan Sastrawan Belanda. Ketua Per satuan Multatuli Anggota Dewan Kesenian dan Dewan Kota pradja Hilversum, (Atha Makartel).

CATATAN KECIL

MANSUR SAMIN

MANSUR SAMIN dilahirkan di Batangtoro, sebuah desa kecil di Tapanuli Selatan, dari keluarga H. Muhammad Samin Siagian, petani miskin tapi beragama.

Sebelum menjadi redaksi majalah Tjerpone dan Minggu Merdeka di Jakarta, Mansur pernah berketi, menuburu, jadi kelasi, kenes mobil, anggota Litsar Rakjat, kemudian menamatkan SMA/A dan jadi guru di Solo.

Sajak-sajak dimuatkan di majalah Siasat, Indonesia, Budaya, Bumi, Sastra, Mimbun Indonesia, Konfrontasi dan berbagai harian lainnya. Mansur sangat menyukai dan dipengaruhi pantun-rakjat Tapanuli, yang banyak digunakannya dalam sajak-sajaknya.

Semangat Shintoisme pada hari bergelora ditahun 1966 yang lalu telah memberatkan kumpulan puisinya Perlawanan, dalam bentuk mimeograf. Sekarang Mansur Samin bergerak dibidang kesawastamaan di Ibu Kota.

KUNTOWIJONO

KUNTOWIJONO lahir 18 September 1943 di per air selatan Jogjakarta. Sejak kecil ia dididik untuk mencintai dongeng-

(Sambungan dari hal. 139).

sendiri belum dipertahankan. Tidak mengherankan maka menurut kepercayaan orang Djawa maka roh, pusaka' kekuatan gaib seseorang itu bisa menimbulkan malapetaka penyakit atau kematian dan lain sebagainya. Dengan menjalarkan sebagai penjebak suatu tekanan emosional se-tjara psikologik merupakan suatu projeksi. Saud'ra' mungkin sudah pernah mengalami kegelisahan tanpa sebab, yaitu didalam psichiatri psikologi kita namakan esibetisme suatu perkataan yang dimondosiasikan. Kalau kita inginkan sesuatu dan kita tidak mendapatkan apa yang kita inginkan itu, maka bisa timbul frustrasi. Djadi ini karena dorongan tadi sedikit berlainan. Didalam kita menghadapi suatu esibetisme, dimana kita tidak mengetahui apa sebab-nja, maka dengan mengadakan projekti, maka esibetisme itu bisa dirobah menjadi ketakutan. Akan tetapi ketakutannya itu irrasional. Djadi ketakutan terhadap roh atau ketakutan terhadap hal' supernatural, gaib sehingga dengan demikian, maka dengan tjara' kebiasaan budaja, ketakutan itu bisa dilenjakkan begitu saja, misalnya kita takut pada nenek moyang kita, kita pergi kemakam nenek moyang dan memberikan sedaji. Lenjak segala ketakutan. Djadi enchietas dirobah menjadi ketakutan yang irrasional, dan ketakutan irrasional diobati dengan sesuatu yang irrasional pula. Ini sangat berbahaya sebetulnja, diandjau dari sudut psikologi parapsichiatrik. Ini hanya interpretasi dari segi psikologi psy- chiatrik saja. Mungkin bisa salah djuga. Tjara' untuk mengetahui projekti yang tepat dan projeksi yang sesuai umumnya didapatkan dari nasihat seorang dukun atau diadjarikan didalam aliran kebatinan dimana orang ber- datangan menjadi anggota. Rupa-nja pemudajaan' roh ar- ni memang mempunyai nilai psikologik yang ketid- njalan. Bahkan mempunyai nilai pemuasan yang semedi- tania. Bahkan mempunyai nilai pemuasan yang sel- kian besarnya sehingga sampai sekarang kepercayaan sel- tap bertahanan. Kalau kita meninjau falsafah hidup- tapanuli dari orang djawa, maka sebagai prinsip' atau umunnja dari orang djawa, maka sebagai prinsip' atau aspek' daripada falsafah hidup ini, kami bisa mengemu- kakan beberapa saja, terutama sikap nerimo, ji suatu sikap menerima nasib, meskipun tidak menjonakan

dongeng oleh kakaknyu yang beresita ketika akan tidu. Ka- kaknya menulis tembang-tembang yang dianyan sendiri, dan djuhnya suka pedalangan, kerawitan, ia mulai tertarik untuk menulis sejak SMA. Karyanya a.l. Kereta Api yang be- resita mendapat hadiah harapan BPTNI 1968, cerita pendeknya Dilarang Menjatit Buaya-buaya mendapat hadiah, pertama ma- jalah Sastra 1969.

Kuntowidjaja mendapat pendidikan umum dan madrasah serta suru, Sarjana Ilmu Sejarah Fakultas Sastra & Kebud- jaan UGM. Sekarang mengaji di UGM.

MUHAMMAD FUDOLI

Semenjak keberangkatannya ke Mesir tahun 1966 untuk studi di Al-Azhar atas beasiswa Pemerintah RPA, Muhammad Fudoli terus mengirinkan kerangannya ke majalah Sastra dan Horison, Negeri Mesir rupunya banyak memberikan bahan' baru

Muhammad Fudoli lahir tanggal 8 Juli 1942 di Sumenep, Madura.

sekalipun, sikap ini merupakan suatu rasionalisasi untuk meninggikan toleransi, terhadap berbagai marjam keko- tjawaan. Sikap sabar jji mempertahankan kesabarannya, itu saja kira sudah djelas, akan tetapi ini merupakan suatu stimulasi untuk mensuppres emosi' yang bisa timbul. Sikap waspada dan eling, bersikap waspada terutama terhadap pengaruh dari luar dan sikap eling yang merupakan kewaspadaan, terhadap pengaruh dari dunia dalam. Dengan demikian maka umunnja orang djawa mempun- yai tjaku' pengertian ttg diri sendiri. Karena selalu eling mungkin dia tahu diri pribadi. Akan tetapi sikap waspada ini, tidak djarang menjurus kearah ke-tjirigra- an. Sikap tatakrama merupakan etiket djawa, dan sam- pai sekarang masih dipertahankan oleh beberapa kelus- ga karena pendidikan tatakrama merupakan preservasi dari identitasnja, sebagai seorang djawa. Djadi orang djawa yang ingin mempertahankan identitasnja sebagai orang djawa, akan tetap memelihara tatakrama ini. Sikap kepradjan atau dignity yaitu usaha untuk mempertahankan harga diri terutama disesuaikan dengan kedudukan so- sial seseorang. Sikap ini mungkin mengakibatkan, bahwa, bila kita misalnya mengalami kenaikan pangkat, maka djuga menginginkan rumah yang lebih mewah. Sikap andap asor dan prasodjo jji sikap merendahkan diri dan kesed- derhanaan tidak djaruh sikap ini menjurus kearah kompleks rendah diri atau inferiority kompleks dan ji si- kap ini djuga bisa menimbulkan sikap submissif terutama dalam menerima pimpinan atau otoritas dan bisa menjul- rus kearah bapaimie. Sikap seperti itu mungkin timbul, karena semasa anak' menghadapi seorang bapa yang oto- riter mungkin disebabkan oleh masjarakat yang berlipis riter mungkin tergarut tahun pendjadjahan. Tidak diketahu- kan dan tigarut tahun pendjadjahan. Tidak diketahu- kan dengan pasti prinsip mana jarg asli djawa, dan mana dengan timbul sebagai sematjam pertahanan mental ter- bang atau pendjadjah kolonial. Dalam hal ini kalau kita men- injau djaw orang' dari Madjapaitu, saja kira sangat berlainan dengan apa yang tertera disini. Diadit mungkin ini meru- dikan tjampuran dari dua unsur tersebut. Para pendjag- pakkan tjampuran dalam buku Wulangreh dan wedatama- ga djawa misalnya dalam buku Wulangreh dan wedatama- ga selalu mengandjarkan untuk memelihara prinsip ini.

(Berusambung)

DAFTAR AGEN² MADJALAH HORISON DI DJAWA BARAT/ TENGAH

DJAWA BARAT

P. Rahardja
Toko Bakti
K. Soebagio
T.B. Equator
Antonius Nadya

Djl. Surjakentjana no. 254
Djl. Surjakentjana no. 179
Djl. Pasir Kaliki no. 69
Djl. Bahagia no. 59
Pasturan Katolik
Djl. Mesjid no. 4
Djl. Raya Utara no. 167

BOGOR
BOGOR
BANDUNG
TJIREBON

T.B. Aneka

SERANG
PURWAKARTA

DJAWA TENGAH

Liem Chong Tiat
St. Benohardjo
Nj. Tan Kee In
Jacob Santoso
Fadjar Agency
Nj. E. Gani
Na Kok Slem
Arena Press Service
J. Sri Widajati
R. Sukardiman
Nj. Ong An Kok
T.B. Arafah
T.B. Merbabu
C.V. Sp. DYANA

Djl. Pasar Lama no. 17
Bludiran Pb 1/66
Djl. Serangan no. 5
Djl. Pemuda Selatan no
Djl. Pasar Sugih Waras no.
Djl. Merdeka no. 9
Wetan Pasar Besar no. 8
Kumpulredjo 495
Djl. Djendr. Sudirman no. 167
Direktur S.M.A. Negeri
Djl. Ksatria no. 4
Djl. Alun² Barat no. 12
Djl. Pandanaran 108.110
Kios no. 1 Pasar Kliwon
Djl. Pemuda

GOMBONG
JOGJAKARTA
JOGJAKARTA
MAGELANG
PEKALONGAN
PURWOKERTO
S O L O
SALATIGA
AMBARAWA
KEBUMEN
KEBUMEN
SEMARANG
SEMARANG

DJAWA TIMUR

J.B. Tedjoprasetyo
Toko Ie
The Tjan Liem
Z.A. Pawoto
G.H. Muljadi
C.V. Bidas
Frans Andrijanto
Jahja Untung
P. Junus
Drs. Sjamsul Arifin
Budi Harianto
T.B. Nasional

Djl. Merdeka Barat no. 121
Djl. Tegallodji no. 4
C i. Trunodjo no. 69
Djl. Musi no. 9
Bireng Raya II C/416
Ejl. Kapasan no. 19
E j. Sulawesi Gg. 17/18
E j. Stasiun Kota No. 18
Ejl. Djojolelono 18
Fak. Ilmu Pendidikan IKIP
Ave Maria Agency
Djl. Petemon Kali no. 67
Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9

KUDUS
BLITAR
BANJUWANGI
KEDIRI
MADIUN
MALANG
SURABAJA
PASURUAN
SURABAJA
PROBOLINGGO
MALANG
SURABAJA
PASURUAN

SUMATRA

L. Maslim
S. Hartawan

28 Iir 207
16 Iir Tengkuruk Lurung
Kotakpos 1109
Djl. Kali Ketjil no. 22
Djl. Setasiun no. 27
Djl. Djend. A. Yani No. 102
Sekolah Ts. Jusuf
Djl. Sekolah no. 13
Djl. Geredja no. 61
Djl. Perdagangan no. 55
Djl. Sampali no. 6
Djl. Batanghari no. 67
Djl. Pasar Pusat no. 156

PALEMBANG
PALEMBANG
PADANG
PANGKAL PINANG
PEKANBARU
LAHAT
TG. BALAI/ASAHAN
BANDA ATJEH
MEDAN
DJAMBI
PAKANBARU

Penjalar Batjann
Tjhin Kong Joag
JAPMI Riau
Zr. Marielli

T.B. Pakistan
Pustaka Atjeh Raya
T.B. Zulficar Lubis
T.B. Saripati
T.B. Pustaka Antara

INDONESIA TIMUR

Toko Halus
Lek Radja Laut

T.B. A. Terang
T.B. AZIZ
T.B. TOMINI
Agus Sadikin Bakti
Mgr. Greg. Mantelro
Abd. Kadir B.
Wens Sinantong

Djl. Sulawesi
Djl. Let. Djen. Harjono
Kotakpos 22
Djl. Pasar Pagi F8-F9
Djl. Pasar Pagi No. 123-124
Djl. Pasar Kota No. B-9
Djl. Diponegoro no. 11
Djl. Merdeka no. 23
Djl. Satangga no. 39
Djl. Lapangan Pahlawan no. 3

DEN PASAR
MENADO
SAMARINDA
SAMARINDA
POSO/Sulawesi
SINGARADJA
KUPANG
MAKASSAR
SAMBAWA BESAR